

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Singkat SMAN 15 Bandung

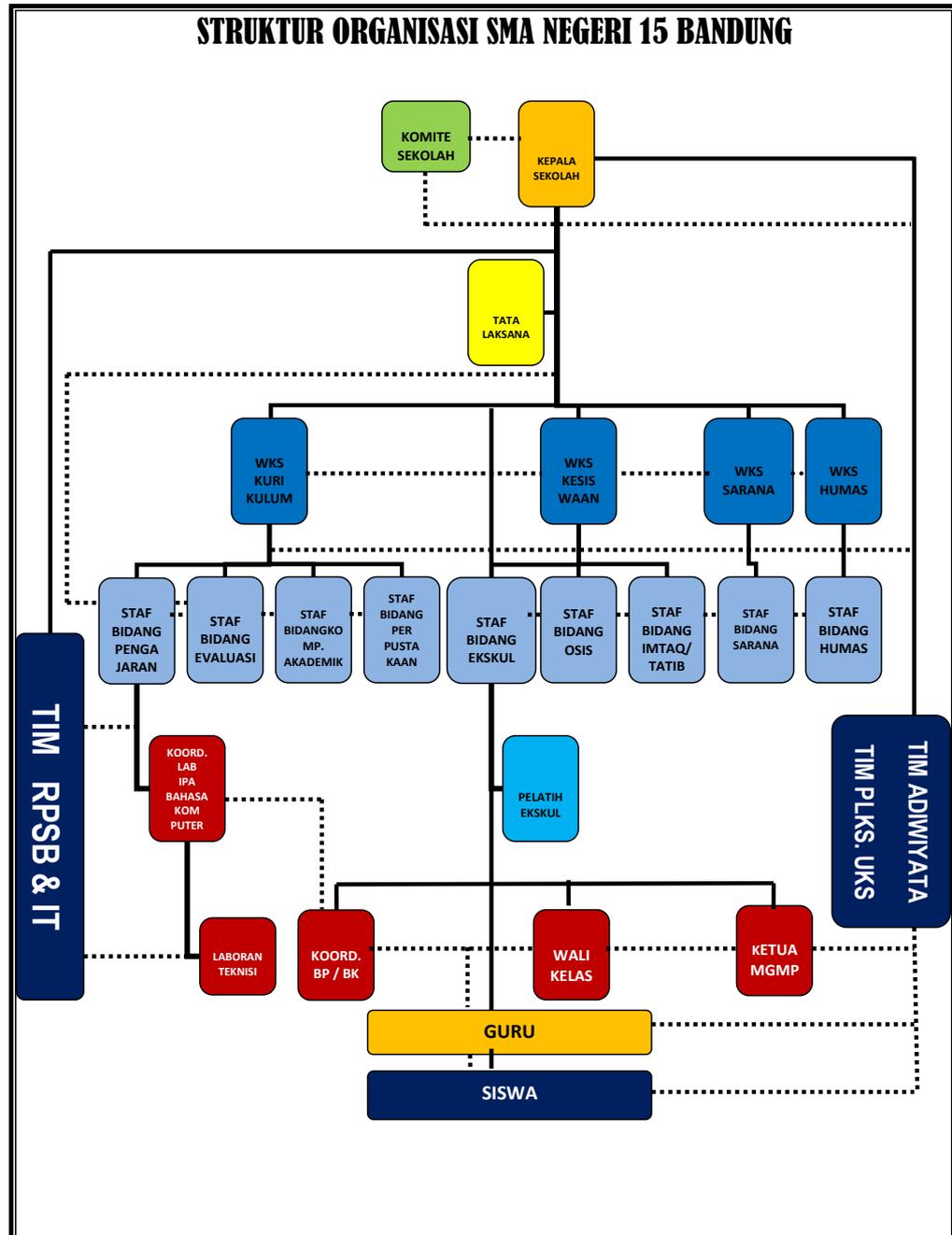
Pada awalnya Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandung bernama SMA Negeri 2/15 Bandung, karena sebagai pendirinya adalah SMA Negeri 2 Bandung yang beralamat di Jalan Cihampelas, No.173, Bandung, dengan Kepala Sekolahnya pada saat itu Bapak Drs. Dono Yusuf, berdasarkan SK. Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat Nomor: 0229/I02.1/C/1984 terhitung mulai tanggal 1 Juli 1983. SMA Negeri 2/15 Bandung didirikan pada tanggal 1 Juli 1982 dengan SK. Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat tanggal 14 Mei 1982 Nomor:1945/I.02.1/R/1982. Pada saat itu gedung SMA Negeri 2/15 Bandung sedang dibangun di Jalan Sarimanis I Sarijadi Bandung. Pada tanggal 13 Maret 1984 SMA Negeri 2/15 Bandung pindah dari Jalan Cihampelas, No. 173, ke Jalan Sarimanis I Sarijadi Bandung (menempati gedung baru).

Akhirnya, terhitung mulai tanggal 1 Juli 1983, SMA Negeri 15 Bandung dikukuhkan menjadi sekolah Negeri dan administratif mandiri berdasarkan pada SK. Mendikbud RI Nomor:0473/0/1983 tanggal 09 Nopember 1983, dengan pimpinan masih dirangkap oleh Kepala SMA Negeri 2 Bandung.

Pada tanggal 25 Maret 1985 Kepala Sekolah SMA Negeri 15 Bandung diserahkan terimakan dari pejabat lama (Drs. Dono Yusuf) kepada Pimpinan baru (Drs.Onon Karnawijaya) berdasarkan SK. Mendikbud Nomor:16790/C/KI.2/1985 tanggal 25 Pebruari 1985. Sejak bulan Desember 2012 SMAN 15 Bandung dipimpin oleh Drs. H. Sugiarto Darna, M.M. dan kini SMAN 15 Bandung dipimpin oleh Drs. Hatta Saputra, M.Si.

4.1.1.2 Profil Singkat SMAN 15 Bandung

Berikut ini merupakan bagan dari struktur organisasi SMA Negeri 15 Bandung:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

A. Keadaan Sarana dan Prasarana

Semenjak bulan April 2018, pihak sekolah melakukan beberapa renovasi terhadap bangunan sekolah, mulai dari relokasi dan renovasi perpustakaan, kantin sekolah, lorong kelas, dan lain-lain. Adapun luas lahan bangunan SMAN 15 Bandung, sebagai berikut:

a. Lahan dan Bangunan

Data Lahan dan Jumlah Bangunan

Luas Tanah : 10.638 m²

Keliling : 898 m

Lebar : -

Panjang : -

Luas Lahan Bangunan Sekolah : 6.115 m²

Luas Lahan Tanpa Bangunan : 4.523 m²

b. Jumlah Bangunan / Ruang

Jumlah Bangunan : 10 gedung

Jumlah Ruangan : 33 ruang

Status Kepemilikan Tanah : Hak Milik

Berikut ini merupakan daftar dari sarana dan prasarana yang ada di SMAN 15 Bandung:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana SMAN 15 Bandung

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah	No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	28	31	Meja Siswa	540
2	Halaman	1	32	Kursi Siswa	1080
3	Ruang Kepala Sekolah	1	33	Meja Guru	35
4	Ruang Guru	1	34	Kursi Guru	72
5	Ruang Tata Usaha	1	35	Meja/Kursi Tata Usaha	10

6	Ruang BK	1	36	Papan Tulis Hitam	16
7	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	37	White Board	16
8	Ruang Perpustakaan	1	38	Papan Data Sekolah	10
9	Mushola	1	39	Mesin TIK	1
10	Kamar Mandi/WC	1	40	Mesin Stensil	1
11	Kepsek	2	41	Risograf	1
12	Kamar mandi/WC Guru	2	42	Alat Elektronik a. Televisi b. Sound System c. Amflifer d. Bell	3 2 1 Set 1 Set
13	Kamar mandi/WC TU	2	43	Jet PAM	4
14	Toilet Peserta Didik	1	44	Lemari Besi	2
15	Gudang	1	45	Brandkas	2
16	Dapur	1	46	Filling Kabinet	1
17	Ruang piket	1	47	Komputer	31
18	Ruang UKS/PMR	1	48	Audio Class Room	20
19	Ruang OSIS	1	49	Infocus	23
20	Ruang OSIS	1	50	OHP	1
21	Ruang KOPSIS	1	51	Keyboard	1
22	Ruang Koperasi Guru	2	52	Tape / Karaoke	2
23	Ruang Olah Raga	1	53	Type Deck Polytrone	1
24	Ruang Tamu/Lobbi Kantin	1	54	Microphone	6

25	Ruang SPP	1	55	Tustel	1
26	Ruang Pecinta Alam	4	56	Handycam	1
27	Ruang Paskibra	1	57	Laptop	2
28	Meja/ Kursi Wakasek	1	58	Daya Listrik	22.00 Watt
29	Ruang Parkir	1	59	Jaringan Telepon	2
30	Ruang Mesjid	1			

(Sumber: Dokumen SMAN 15 Bandung)

Fasilitas di Sekolah Menengah Negeri 15 Bandung ini cukup memadai, seperti adanya Lapangan Olahraga, Ruang Piket, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang TU, Ruang Wakasek, Lab Komputer, UKS, BK, Perpustakaan, Mushola, Toilet yang bersih dan kelas-kelas untuk para siswa mengenyam pendidikan.

Lapangan olahraga di sekolah ini cukup kecil, sehingga tidak dapat memuat semua siswa untuk melaksanakan upacara pada hari senin. Ruang piket yang dimiliki mempunyai letak yang strategis yaitu dihadapan lapangan upacara atau lapangan olahraga, memiliki ruang tunggu yang cukup nyaman, disamping ruang piket terdapat ruang wakasek kurikulum yang cukup kecil, ruang guru yang tersedia cukup luas dan bersih, ruang kepala sekolah berada di lantai dua yang berdampingan dengan ruang BK. Ruang kepala sekolah begitu nyaman dan bersih, begitupun ruang BK. Ruang TU berada di lantai satu berdampingan dengan UKS. Ruang TU cukup luas dengan loket di depannya, UKS begitu bersih dan nyaman. Perpustakaan berada disamping ruang, di dalam perpustakaan tersimpan kenyamanan dengan buku dan *wifi* yang memadai sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan fokus. Sekolah ini memiliki kantin yang cukup luas, dengan beragam makanan berat dan ringan. Di samping ruang guru terdapat mushola minimalis yang sangat bersih, toilet disini pun sangat nyaman dan bersih.

Terdapat beberapa kelas di dalam sekolah ini, beberapa kelas ada yang sudah selesai namun ada juga yang belum, ada yang luas dan ada yang sempit, namun dibalik kelebihan fasilitas sekolah ini, terdapat kekurangan yakni infokus tidak terpasang disemua kelas, hal ini mengakibatkan terhambatnya proses media pembelajaran berbasis komputer untuk setiap guru, walaupun terdapat infokus yang bisa dipinjam namun kadang kala pada saat peminjaman infokus tidak semuanya mendapat pinjaman, alhasil guru hanya mengajar menggunakan papan tulis atau media lainnya selain komputer atau *laptop*.

B. Jumlah Guru PPKn di SMAN 15 Bandung

Jumlah guru di SMAN 15 Bandung keseluruhan mencapai 58 orang. dari 58 orang tersebut 3 diantaranya merupakan guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni Dra. Hj. Ati Kusmiati S.Pd mengajar mata pelajaran PPKn di 12 kelas yakni kelas XI MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, MIPA 4, MIPA 5 dan MIPA 7, serta kelas XII MIPA yakni MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, MIPA 4 dan MIPA 5. Kemudian Dra. Hj. Titin Kartini mengajar mata pelajaran PPKn di 12 kelas yakni X MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, MIPA 4, MIPA 5, MIPA 6, dan MIPA 7, X IBB serta XII MIPA 6, XII IPS 1, XII IPS 2, XII IBB dan Drs. Cucu Suhendar mengajar di 6 kelas yakni X IPS 1, IPS 2, dan IPS 3 serta kelas XI IPS 1, IPS 2, dan IBB.

Berdasarkan Pasal 35 ayat (2) Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa “Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam satu minggu”.

Sebagaimana jumlah jam pelajaran PPKn dalam satu kelas adalah 2 jam pelajaran dalam satu minggu, maka secara keseluruhan mata pelajaran PPKn di SMAN 15 Bandung terdapat 60 jam pelajaran dari semua kelas dalam satu minggu, dari 3 orang guru PPKn, 2 orang diantaranya memperoleh 24 jam mengajar dalam satu minggu sedangkan satu orang

lainnya hanya memperoleh 12 jam mengajar dalam satu minggu yang mana jumlah tersebut masih kurang dalam batas minimal beban kerja guru. Maka dapat disimpulkan jumlah guru mata pelajaran PPKn di SMAN 15 sudah lebih dari cukup apabila dilihat dari beban kerja guru.

C. Jumlah Siswa

Berdasarkan data dari Kemdikbud tahun 2018, jumlah siswa keseluruhan di SMAN 15 Bandung adalah 1085 dengan siswa laki-laki sebanyak 477 siswa dan siswa perempuan sebanyak 608 siswa.

Menurut Pasal 24 Permendikbud No 17 tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, SMK atau bentuk lainnya yang sederajat menyatakan bahwa “Jumlah peserta didik dalam satu Rombongan Belajar pada tingkat SMA dalam satu kelas berjumlah paling sedikit 20 (dua puluh) peserta didik dan paling banyak 36 (tiga puluh enam) peserta didik”.

Jumlah rombongan belajar persatu kelas di SMAN 15 Bandung paling banyak adalah 33 siswa, maka jumlah tersebut tidak termasuk gemuk (melebihi kapasitas minimal) artinya jumlah siswa SMAN 15 Bandung persatu kelas masih berada dalam jumlah yang normal.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Gambaran Tanggapan Kelas Eksperimen Mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam Pembelajaran PPKn

Perhitungan data mengenai tanggapan peserta didik dalam penerapan model *Group to Group Exchange* yang dilakukan pada kelas eksperimen diperoleh melalui penyebaran angket tertutup yang berarti peserta didik tidak perlu memberikan alasan lebih lanjut terkait jawaban yang telah diberikan.

Skala yang digunakan dalam perhitungan angket yakni meliputi perhitungan dari skor positif (+) dan skor negatif (-) dengan rician: 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (ragu-ragu), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

Kategori skor jawaban tersebut diolah dengan melakukan perhitungan rata-rata (x), dengan penafsiran sebagai berikut:

- 1) Jika $x > 3$ maka siswa memiliki respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.
- 2) Jika $x = 3$ maka siswa memiliki respon yang netral terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.
- 3) Jika $x < 3$ maka siswa memiliki respon yang negatif terhadap penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.

Penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang berlaku pada saat ini. Maka dalam pengolahan data dihitung berdasarkan rata-rata dari ketiga aspek tersebut.

4.1.2.1.1 Gambaran Tanggapan Peserta Didik terhadap Kegiatan Pembukaan Pembelajaran

Perhitungan data dalam kegiatan pembukaan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan apersepsi, penyampaian KI, KD serta tujuan pembelajaran. Adapun hasil akumulasi perhitungan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Kegiatan Pembuka Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Rata-Rata Persentase (%)				
				Aspek				
				SS	S	R	TS	STS
1	Kegiatan Pendahuluan	673	4.32	45.4	47	5.2	1.8	0.6
2	Apersepsi dan Penyampaian KI, KD serta Tujuan Pembelajaran	662	4.27	41	49.6	2.4	6.2	0.8
	Rata-Rata		4.3	43.2	48.3	3.8	4	0.7

Berdasarkan hasil perolehan rata-rata dari aspek kegiatan inti pembelajaran yang meliputi aspek pendahuluan dan apersepsi dan penyampaian KI, KD serta tujuan pembelajaran memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.3, yang mana perolehan nilai tersebut $(x) > 3$, maka dapat bahwa dikatakan siswa memiliki respon yang positif dalam pelaksanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*. Hasil rata-rata tersebut lebih terinci diklasifikasikan dalam persentase berdasarkan lima kriteria yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hasil perolehan persentase klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Perolehan nilai sebesar 43.2% siswa memilih kriteria sangat setuju (SS), yang berarti sebagian siswa sangat setuju terkait kegiatan pendahuluan pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, kemudian sebesar 48.3% siswa memilih kriteria setuju (S), dalam hal ini setengahnya siswa setuju dengan kegiatan pendahuluan pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, sebesar 3.8% siswa memilih kriteria ragu-ragu (R), yang berarti sebagian kecil siswa merasa ragu-ragu terkait kegiatan pendahuluan pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, terdapat perolehan nilai sebesar 4% siswa memilih kriteria tidak setuju (ST), yang berarti sebagian kecil lainnya merasa tidak setuju dalam pelaksanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*, dan terakhir terdapat 0.2% siswa memilih sangat tidak setuju, maka dapat diartikan sangat sedikit siswa yang merasa sangat tidak setuju dengan pelaksanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa memiliki respon yang positif terhadap kegiatan pendahuluan pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*, serta sangat sedikit siswa yang tidak setuju dengan pelaksanaan pembukaan dalam pembelajaran.

4.1.2.1.2 Gambaran Tanggapan Peserta Didik Terhadap Kegiatan Inti Pembelajaran

Perhitungan data dalam kegiatan inti pembelajaran ini terdiri dari kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran bersifat interaktif, serta pembelajaran berbasis kurikulum. Adapun hasil akumulasi perhitungan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kegiatan Inti Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Rata-Rata Persentase (%) Aspek				
				SS	S	R	TS	STS
1	Pembelajaran Berpusat pada Siswa	278	4.5	50	47	3	0	0
2	Pembelajaran yang Bersifat Interaktif	545	4.39	48.28	45.75	2.5	3	0
3	Pembelajaran Berbasis Kurikulum	384	4.14	30.7	55.7	10.7	3	0
4	Penerapan Model <i>Group to Group Exchange</i>		4.40	48.36	46.36	2.7	2.5	0
	Rata-Rata		4.35	44.33	48.70	4.72	2.1	0

Berdasarkan hasil perolehan rata-rata dari aspek kegiatan inti pembelajaran yang meliputi aspek pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran yang bersifat interaktif, pembelajaran berbasis kurikulum, memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.35, yang mana perolehan nilai tersebut $(x) > 3$, maka dapat bahwa dikatakan siswa memiliki respon yang positif dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*. Hasil rata-rata tersebut lebih terinci diklasifikasikan dalam persentase berdasarkan lima kriteria yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hasil perolehan persentase klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Perolehan nilai sebesar 44.33% siswa memilih kriteria sangat setuju (SS), yang berarti sebagian siswa sangat setuju terkait kegiatan inti pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, kemudian

sebesar 48.70% siswa memilih kriteria setuju (S), dalam hal ini sebagian lain siswa setuju dengan kegiatan inti pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, sebesar 4.72% siswa memilih kriteria ragu-ragu (R), yang berarti sebagian kecil siswa merasa ragu-ragu terkait kegiatan inti pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, terdapat perolehan nilai sebesar 2.1% siswa memilih kriteria tidak setuju (ST), yang sebagian kecil lain siswa yang merasa tidak setuju dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*, dan terakhir terdapat 0% siswa memilih sangat tidak setuju, maka dapat diartikan tidak ada siswa yang merasa sangat tidak setuju dengan pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*.

Berdasarkan uraian data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa memiliki respon yang positif dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*, dan sangat sedikit siswa yang memiliki respon negatif dalam kegiatan inti pembelajaran.

4.1.2.1.3 Gambaran Tanggapan Peserta Didik Terhadap Kegiatan Penutup Pembelajaran

Perhitungan data dalam kegiatan inti pembelajaran ini terdiri dari kegiatan kesimpulan, evaluasi, serta refleksi. Adapun hasil akumulasi perhitungan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kegiatan Penutup Pembelajaran

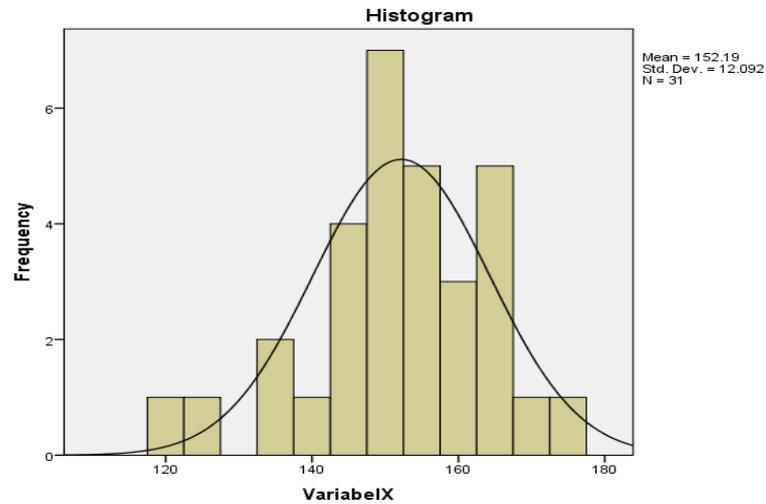
No	Aspek	Rata-Rata Skor	Rata-Rata Persentase (%) Aspek				
			SS	S	R	TS	STS
1	Kesimpulan	4.21	39	50	4.5	6.5	0
2	Refleksi	4.13	33	55	6	6	0
3	Evaluasi	4.63	68	29	1.5	1.5	0
	Rata-Rata	4.32	46.67	44.67	4	4.6	0

Berdasarkan hasil perolehan rata-rata dari aspek kegiatan penutup pembelajaran yang meliputi aspek kesimpulan, refleksi dan evaluasi, memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.32, yang mana perolehan nilai tersebut $(x) > 3$, maka dapat bahwa dikatakan siswa memiliki respon yang positif dalam pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*. Hasil rata-rata tersebut lebih terinci diklasifikasikan dalam persentase berdasarkan lima kriteria yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Hasil perolehan persentase klasifikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Perolehan nilai sebesar 46.67% siswa memilih kriteria sangat setuju (SS), yang berarti sebagian siswa sangat setuju terkait kegiatan penutup pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, kemudian sebesar 44.67% siswa memilih kriteria setuju (S), dalam hal ini hampir sebagian siswa setuju dengan kegiatan penutup pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, sebesar 4% siswa memilih kriteria ragu-ragu (R), yang berarti sebagian kecil siswa merasa ragu-ragu terkait kegiatan penutup pembelajaran pada pelaksanaan model *Group to Group Exchange*, terdapat perolehan nilai sebesar 4.6% siswa memilih kriteria tidak setuju (ST), yang sebagian kecil siswa yang merasa tidak setuju dalam pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*, dan terakhir terdapat 0% siswa memilih sangat tidak setuju, maka dapat diartikan tidak ada siswa yang merasa sangat tidak setuju dengan pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*.

Berdasarkan uraian data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa memiliki respon yang positif dalam pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran pada penerapan model *Group to Group Exchange*, dan sangat sedikit siswa yang memiliki respon negatif dalam kegiatan penutup pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan model *Group to Group Exchange* dapat dilihat melalui grafik berikut:



Gambar 4.2

Histogram mengenai hasil tanggapan siswa dalam penerapan model Group to Group Exchange

Dalam histogram tersebut dapat diperoleh informasi nilai rata-rata (mean) untuk penerapan model *Group to Group Exchange* adalah 152.19 dengan standar deviasi 12.092, adapun kriteria terhadap 5 (lima) pilihan jawaban dalam kuisisioner dengan 35 pertanyaan mengenai penerapan model *Group to Group Exchange*, dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5

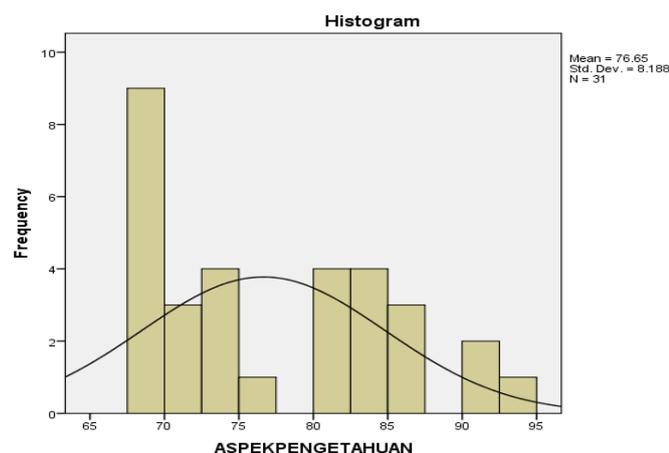
Kriteria Tanggapan Siswa

0-36	Tidak Baik
37-72	Kurang Baik
73-108	Cukup
109-144	Baik
145-180	Sangat Baik

Berdasarkan dari data tersebut, diperolehnya *mean* sebesar 152.19 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki respon positif terhadap seluruh kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup dengan diterapkannya model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.

4.1.2.2 Gambaran Hasil Belajar Siswa Setelah Menerapkan Model *Group to Group Exchange* dalam Pembelajaran PPKn

Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Group ro Group Exchange*, terbagi dalam tiga komponen aspek penilaian, yakni aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psikomotorik), adapun untuk lebih jelasnya mengenai perolehan hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen setelah menerapkan model *Grup to Group Exchange*, sebagai berikut:



Gambar 4.3
Hasil Belajar Siswa kelas Eksperimen pada Aspek Pengetahuan setelah Penerapan Model Group to Group Exchange dalam Pembelajaran PPKn

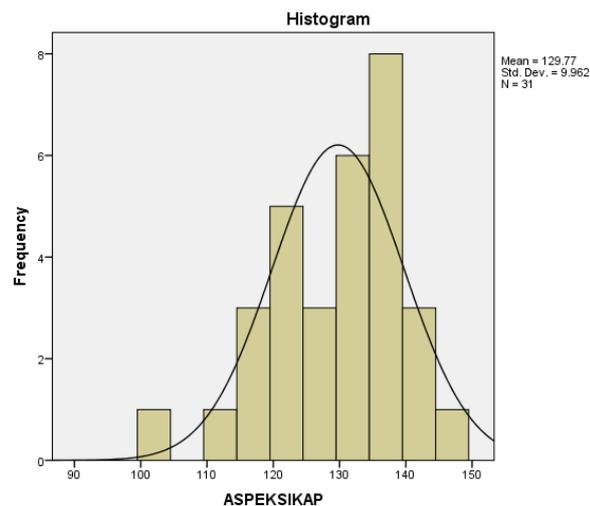
Dalam histogram tersebut dapat diperoleh informasi nilai rata-rata (mean) untuk hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan adalah 76.65 dengan standar deviasi 8.188, adapun kriteria hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kriteria Hasil Belajar Siswa Aspek Pengetahuan

0-19	Tidak Baik
20-38	Kurang Baik
39-57	Cukup
58-76	Baik
77-95	Sangat Baik

Berdasarkan dari data tersebut, diperolehnya mean sebesar 76.65 yang termasuk dalam kriteria baik. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik dalam aspek pengetahuan. Adapun hasil belajar siswa kelas eksperimen dalam aspek sikap adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4

Hasil Belajar Siswa kelas Eksperimen pada Aspek Sikap setelah Penerapan Model Group to Group Exchange dalam Pembelajaran PPKn

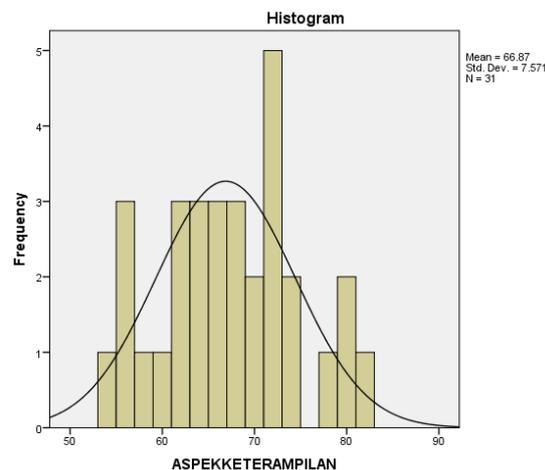
Dalam histogram tersebut dapat diperoleh informasi nilai rata-rata (mean) untuk hasil belajar siswa pada aspek sikap adalah 129.77 dengan standar deviasi 9.962, adapun kriteria hasil belajar siswa pada aspek sikap tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Kriteria Hasil Belajar Siswa Aspek Sikap

0-30	Tidak Baik
31-50	Kurang Baik
61-90	Cukup
91-120	Baik
121-150	Sangat Baik

Berdasarkan dari data tersebut, diperolehnya mean sebesar 129.77 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sangat baik dalam aspek sikap. Adapun hasil belajar siswa kelas eksperimen dalam aspek keterampilan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5

Hasil Belajar Siswa kelas Eksperimen pada Aspek Keterampilan setelah Penerapan Model Group to Group Exchange dalam Pembelajaran PPKn

Dalam histogram tersebut dapat diperoleh informasi nilai rata-rata (mean) untuk hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan adalah 66.87 dengan standar deviasi 7.571, adapun kriteria hasil belajar siswa pada aspek keterampilan tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.8

Kriteria Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan

0-18	Tidak Baik
19-36	Kurang Baik
37-54	Cukup
55-72	Baik
73-90	Sangat Baik

Berdasarkan dari data tersebut, diperolehnya mean sebesar 66.87 yang termasuk dalam kriteria baik. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik dalam aspek keterampilan.

Dari uraian tersebut, maka diketahui bahwa dengan penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn mampu memberikan hasil belajar yang baik pada siswa dalam aspek pengetahuan, aspek sikap maupun aspek keterampilan.

4.1.2.3 Gambaran Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn, maka dilakukan pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PPKn, adapun gambaran perbandingan hasil pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Aspek Pengetahuan Siswa
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretes Eksperimen	31	10	63	34.13	11.653
Posttest Eksperimen	31	68	93	76.65	8.188
Pretest Kontrol	31	10	50	33.58	9.007
Posttest Kontrol	31	50	87	70.39	9.269
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan tabel 4.9, terdapat hasil rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* dari aspek pengetahuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan rata-rata yang terlalu signifikan. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretests* sebesar 34.14 dengan nilai standar deviasi 11.653, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 33.58 dengan standar deviasi 9.007, dengan selisih rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebesar 0.55. Pada pengukuran hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 76.65 dengan standar deviasi 8.188, dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 70.39 dengan standar deviasi 9.269 dengan selisih rata-rata nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 6.26 poin.

Adapun rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* aspek sikap siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest Aspek Sikap Siswa
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	31	2.40	4.77	4.0441	.46319
Pre-Test Kontrol	31	3.30	4.93	4.1065	.40583
Post-Test Eksperimen	31	3.40	4.93	4.2409	.36319
Post-Test Kontrol	31	3.40	4.80	4.1710	.42755
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan tabel 4.10, tentang rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* aspek sikap siswa yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol,

dari hasil rata-rata nilai *pretest* tidak terdapat perbedaan nilai yang begitu signifikan, perolehan nilai rata-rata *pretest* yang dilakukan oleh kelas eksperimen adalah sebesar 4.04 dengan standar deviasi 0.463 sedangkan perolehan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 4.10 dengan standar deviasi 0.405, selisih rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah 0.06. Perolehan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen dengan kelas kontrol pun tidak menghasilkan perbedaan yang begitu signifikan. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 4.24 dengan standar deviasi 0.363 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 4.17 dengan standar deviasi 0.427, selisih rata-rata nilai *posttest* dalam aspek sikap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 0.07 poin.

4.1.2.3.1 Uji Normalitas dan Homogenitas Pengetahuan pada Pengukuran Awal (*Pretest*)

Untuk menguji normalitas aspek pengetahuan pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *software SPSS versi 20*, suatu data dapat berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data berdistribusi normal, maka sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk aspek pengetahuan pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji Normalitas Pengetahuan pada Pengukuran Awal (Pretest)

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Aspek Pengetahuan Siswa	Pre-test Eksperimen (GGE)	.113	31	.200*	.975	31	.655
	Pre-test Kontrol (Konvensional)	.184	31	.009	.939	31	.077

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.11 menampilkan informasi mengenai uji normalitas pada pengukuran awal (*pretest*) aspek pengetahuan yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui uji Shapiro-Wilk diketahui dari pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (Sig) $0.655 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan kelas kontrol dalam pengujian awal (*pretest*) aspek pengetahuan berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (sig) $0.077 > \alpha = 0.05$.

Sedangkan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, hasil yang diperoleh dalam pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen tetap berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) sebesar $0.200 > \alpha = 0.05$, sedangkan hasil pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas kontrol tidak berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) $0.009 < \alpha = 0.05$.

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk sebagai landasan dalam pengujian normalitas, yang selanjutnya dilakukan uji perbandingan aspek pengetahuan dengan menggunakan Uji t (*independent sample test*).

Adapun, hasil dari uji homogenitas dalam pengukuran awal (*pretest*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Homogenitas Pengetahuan pada Pengukuran Awal (Pretest)
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Aspek Pengetahuan Siswa	Based on Mean	2.379	1	60	.128
	Based on Median	1.990	1	60	.164
	Based on Median and with adjusted df	1.990	1	56.836	.164
	Based on trimmed mean	2.361	1	60	.130

Tabel 4.12 memberikan informasi terkait uji homogenitas pengetahuan pada pengukuran awal (*pre-test*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kontrol, dalam tabel tersebut dapat terlihat hasil signifikansi

(sig) sebesar $0.128 > 0.05$, maka berdasarkan hasil tersebut, varians bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa aspek pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengukuran awal berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t untuk menganalisis data, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek pengetahuan pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek pengetahuan pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05, maka apabila Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Peneliti menggunakan *software SPSS versi 20* untuk melakukan uji perbandingan pengetahuan pada pengukuran awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai sig (2-tailed) atau probabilitas (p) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Perbandingan Aspek Pengetahuan pada Pengukuran Awal

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Aspek Pengetahuan	Equal variances assumed	2.379	.128	.207	60	.836	.548	2.645	-4.743	5.839
	Equal variances not assumed			.207	56.417	.837	.548	2.645	-4.750	5.846

Berdasarkan hasil dari Uji t (*independent sample test*) dalam tabel diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi aspek pengetahuan siswa dalam pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar Sig (2-tailed) = 0.836 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (Sig (2-tailed) $0.836 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek pengetahuan siswa dalam pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji perbandingan aspek pengetahuan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.2.3.2 Uji Normalitas dan Homogenitas Pengetahuan pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Untuk menguji normalitas aspek pengetahuan pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan software SPSS versi 20, suatu data dapat berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data berdistribusi normal, maka sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk aspek pengetahuan pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14

Uji Normalitas Pengetahuan pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Aspek Pengetahuan Siswa	Post-test Eksperimen (GGE)	.188	31	.007	.876	31	.002
	Post-test Kontrol (Konvensional)	.147	31	.086	.935	31	.058

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.14 menampilkan informasi mengenai uji normalitas pada pengukuran akhir (*posttest*) aspek pengetahuan yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov diketahui dari pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (Sig) $0.007 < \alpha = 0.05$, berbeda dengan kelas kontrol dalam pengujian akhir (*posttest*) aspek pengetahuan memperoleh signifikansi (sig) $0.086 > \alpha = 0.05$ yang berarti berdistribusi normal.

Sedangkan dalam uji Shapiro-Wilk, hasil yang diperoleh dalam pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen tetap tidak berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) sebesar $0.002 < \alpha = 0.05$, sedangkan hasil pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas kontrol berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) $0.058 > \alpha = 0.05$.

Berdasarkan perbandingan tersebut, hasil perolehan distribusi data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, baik dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk yaitu normal dan tidak normal maka selanjutnya peneliti menggunakan uji non-parametrik Mann Whitney.

Adapun, hasil dari uji homogenitas dalam pengukuran akhir (*posttest*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15

Uji Homogenitas Pengetahuan pada Pengukuran Akhir (Posttest)

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Aspek Pengetahuan Siswa	Based on Mean	.026	1	60	.873
	Based on Median	.032	1	60	.859
	Based on Median and with adjusted df	.032	1	59.026	.859
	Based on trimmed mean	.032	1	60	.858

Tabel 4.15 memberikan informasi terkait uji homogenitas pengetahuan pada pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kontrol, dalam tabel tersebut dapat terlihat hasil signifikansi

(sig) sebesar $0.873 > 0.05$, maka berdasarkan hasil tersebut, varians bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa aspek pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengukuran akhir memiliki distribusi data yang berbeda yakni tidak berdistribusi normal dan normal, maka dapat dilakukan Mann Whitney untuk menganalisis data, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek pengetahuan pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek pengetahuan pada pengukuran awal (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05, maka apabila Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Peneliti menggunakan *software SPSS versi 20* untuk melakukan uji perbandingan pengetahuan pada pengukuran akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai sig (2-tailed) atau probabilitas (p) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Uji Perbandingan Aspek Pengetahuan pada Pengukuran Akhir

Test Statistics^a

	Aspek Pengetahuan Post-test
Mann-Whitney U	320.500
Wilcoxon W	816.500
Z	-2.273
Asymp. Sig. (2-tailed)	.023

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil dari uji Mann Whitney dalam tabel diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi aspek pengetahuan siswa dalam pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar Sig (2-tailed) = 0.023 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 (Sig (2-tailed) $0.023 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan pada aspek pengetahuan siswa dalam pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji perbandingan aspek pengetahuan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.2.3.3 Uji Normalitas dan Homogenitas Sikap pada Pengukuran Awal (*Pretest*)

Untuk menguji normalitas aspek sikap pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *software spss versi 20*, suatu data dapat berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data berdistribusi normal, maka sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk aspek sikap pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji Normalitas Sikap pada Pengukuran Awal (Pretest)

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Aspek Sikap <i>Pretest</i>	Pre-test Eksperimen	.116	31	.200*	.901	31	.008
	Pre-test Kontrol	.088	31	.200*	.971	31	.544

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.17 menampilkan informasi mengenai uji normalitas pada pengukuran awal (*pretest*) aspek sikap yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui uji Shapiro-Wilk diketahui dari pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (Sig) $0.008 < \alpha = 0.05$, sedangkan kelas kontrol dalam pengujian awal (*pretest*)

aspek sikap berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (sig) $0.544 > \alpha = 0.05$.

Sedangkan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, hasil yang diperoleh dalam pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) sebesar $0.200 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan hasil pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas kontrol berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) $0.200 > \alpha = 0.05$.

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov sebagai landasan dalam pengujian normalitas, yang selanjutnya dilakukan uji perbandingan aspek pengetahuan dengan menggunakan Uji t (*independent sample test*).

Adapun, hasil dari uji homogenitas dalam pengukuran awal (*pretest*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18

Uji Homogenitas Sikap pada Pengukuran Awal (Pretest)

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Aspek Sikap Pretest	Based on Mean	.304	1	60	.583
	Based on Median	.274	1	60	.602
	Based on Median and with adjusted df	.274	1	59.041	.602
	Based on trimmed mean	.254	1	60	.616

Tabel 4.18 memberikan informasi terkait uji homogenitas pengetahuan pada pengukuran awal (pre-test) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kontrol, dalam tabel tersebut dapat terlihat hasil signifikansi (sig) sebesar $0.583 > 0.05$, maka berdasarkan hasil tersebut, varians bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa aspek sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengukuran awal berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t untuk menganalisis data, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek sikap pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek sikap pada pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05, maka apabila Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Peneliti menggunakan *software SPSS versi 20* untuk melakukan uji perbandingan sikap pada pengukuran awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai sig (2-tailed) atau probabilitas (p) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19

Hasil Uji Perbandingan Aspek Sikap pada Pengukuran Awal

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Aspek Sikap Pretest	Equal variances assumed	.304	.583	-.564	60	.575	-.06237	.11061	-.28361	.15888
	Equal variances not assumed			-.564	58.981	.575	-.06237	.11061	-.28369	.15896

Berdasarkan hasil dari uji t (*independent sample test*) dalam tabel diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi aspek sikap siswa dalam pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar Sig (2-tailed) = 0.575 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (Sig (2-tailed) $0.575 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek sikap siswa dalam pengukuran awal (*pretest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji perbandingan aspek sikap sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) tidak terdapat perbedaan yang

signifikan pada pengukuran awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.2.3.4 Uji Normalitas dan Homogenitas Sikap pada Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Untuk menguji normalitas aspek sikap pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *software spss versi 20*, suatu data dapat berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data berdistribusi normal, maka sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk aspek sikap pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20

Uji Normalitas Sikap pada Pengukuran Akhir (Posttest)

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Aspek Sikap <i>Pretest</i>	Pre-test Eksperimen	.137	31	.146	.951	31	.165
	Pre-test Kontrol	.099	31	.200*	.966	31	.421

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.20 menampilkan informasi mengenai uji normalitas pada pengukuran akhir (*posttest*) aspek sikap yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui uji Shapiro-Wilk diketahui dari pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (Sig) $0.165 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan kelas kontrol dalam pegujian akhir (*posttest*) aspek sikap berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (sig) $0.421 > \alpha = 0.05$.

Sama halnya dalam uji Kolmogorov-Smirnov, hasil yang diperoleh dalam pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (*sig*) sebesar $0.146 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan hasil pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas kontrol berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (*sig*) $0.200 > \alpha = 0.05$.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dari kedua uji normalitas yang dilakukan, keduanya memperoleh hasil distribusi data yang sama yakni normal baik itu untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji perbandingan aspek sikap dengan menggunakan uji t (*independent sample test*).

Adapun, hasil dari uji homogenitas dalam pengukuran awal (*pretest*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21

Uji Homogenitas Sikap pada Pengukuran Akhir (Posttest)

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Aspek Sikap <i>Pretest</i>	Based on Mean	.702	1	60	.405
	Based on Median	.693	1	60	.408
	Based on Median and with adjusted df	.693	1	59.032	.409
	Based on trimmed mean	.827	1	60	.367

Tabel 4.21 memberikan informasi terkait uji homogenitas sikap pada pengukuran akhir (post-test) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kontrol, dalam tabel tersebut dapat terlihat hasil signifikansi (*sig*) sebesar $0.405 > 0.05$, maka berdasarkan hasil tersebut, varians bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa aspek sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pengukuran akhir berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji t untuk menganalisis data, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek sikap pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek sikap pada pengukuran akhir (*posttest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05, maka apabila Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Peneliti menggunakan *software SPSS versi 20* untuk melakukan uji perbandingan sikap pada pengukuran akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai sig (2-tailed) atau probabilitas (p) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22

Hasil Uji Perbandingan Aspek Sikap pada Pengukuran Akhir

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Aspek Sikap <i>Pretest</i>	Equal variances assumed	.702	.405	.452	60	.653	.04194	.09270	-.14350	.22737
	Equal variances not assumed			.452	58.273	.653	.04194	.09270	-.14361	.22748

Berdasarkan hasil dari uji t (*independent sample test*) dalam tabel diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi aspek sikap siswa dalam pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar Sig (2-tailed) = 0.653 yang mana nilai

tersebut lebih besar dari 0.05 (Sig (2-tailed) 0.653 > 0.05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek sikap siswa dalam pengukuran akhir (*posttest*) yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji perbandingan aspek sikap setelah diberikan perlakuan (*treatment*) tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengukuran akhir (*posttest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari seluruh uraian perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji perbandingan pengukuran awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek pengetahuan dan sikap tidak terdapat perbedaan signifikan, karena nilai sig (2-tailed) > 0.05. Sedangkan pada uji perbandingan pengukuran akhir (*posttest*) aspek pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami perbedaan yang signifikan dengan nilai Sig (2-tailed) < 0.05, namun dalam uji perbandingan *posttest* aspek sikap tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai Sig (2-tailed) > 0.05.

4.1.2.4 Gambaran Perbandingan Hasil Belajar Antara Kelas Eksperimen dengan Kelas Kontrol

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui hasil dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan oleh siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol, serta membandingkan gain ternormalisasi dari masing-masing kelas. Perbandingan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran perbedaan peningkatan hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.1.2.4.1 Perbandingan Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Siswa pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui hasil peningkatan *pretest* dan *posttest* dalam aspek pengetahuan siswa, maka terlebih dahulu harus ditentukan kriteria kategori berdasarkan interval rata-rata untuk mengategorikan hasil rata-rata nilai

yang diperoleh saat *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan ketentuan $r = (\text{skor rata-rata tertinggi} - \text{skor rata-rata terendah})$ dan kriteria yang digunakan adalah 5 kriteria, maka didapatkan panjang kelas ($p = r/k$) sehingga diperoleh $77 - 33 = 44$ dan didapatkan $p = 44/5 = 8.8$, maka panjang kelas dari masing-masing kategori adalah 9. Adapun secara lebih terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.23

Kriteria Skor Rata-Rata Peningkatan Aspek Pengetahuan

Rata-Rata Skor	Kriteria
69-77	Sangat Tinggi
60-68	Tinggi
51-59	Sedang
42-50	Rendah
33-41	Sangat Rendah

Hasil pengolahan data mengenai peningkatan aspek pengetahuan siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24

Perbandingan Peningkatan Pretest dan Posttest Aspek Pengetahuan Kelas

Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria
34.13	Sangat Rendah	76.65	Sangat Tinggi	33.58	Sangat Rendah	70.39	Sangat Tinggi

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 34.13, nilai tersebut masuk dalam kriteria rendah, dan untuk nilai *posttest* memperoleh

sebesar 76.65 yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk kelas kontrol, dalam *pretest* memperoleh nilai rata-rata 33.58 yang termasuk dalam kriteria rendah, dan untuk nilai rata-rata *posttest* memperoleh sebesar 70.39, nilai tersebut termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan sama halnya dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran PPKn.

4.1.2.4.2 Perbandingan Peningkatan *Pretest* dan *Posttest* Sikap Siswa pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Untuk mengetahui hasil peningkatan *pretest* dan *posttest* dalam aspek sikap siswa, maka terlebih dahulu harus ditentukan kriteria kategori berdasarkan interval rata-rata untuk mengkategorikan hasil rata-rata nilai yang diperoleh saat *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan ketentuan $r = (\text{skor rata-rata tertinggi} - \text{skor rata-rata terendah})$ dan kriteria yang digunakan adalah 5 kriteria, maka didapatkan panjang kelas (p) = r/k sehingga diperoleh $4.24 - 4.04 = 0.2$ dan didapatkan $p = 0.2/5 = 0.04$, maka panjang kelas dari masing-masing kategori adalah 0.04. Adapun secara lebih terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.25

Kriteria Skor Rata-Rata Peningkatan Aspek Sikap

Rata-Rata Skor	Kriteria
4.20-4.24	Sangat Tinggi
4.16-4.19	Tinggi
4.12-4.15	Sedang
4.08-4.11	Rendah
4.04-4.07	Sangat Rendah

Hasil pengolahan data mengenai peningkatan aspek sikap siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26

Perbandingan Peningkatan Pretest dan Posttest Aspek Sikap Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria	Rata-Rata	Kriteria
4.04	Sangat Rendah	4.24	Sangat Tinggi	4.10	Rendah	4.17	Tinggi

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 4.04, nilai tersebut masuk dalam kriteria sangat rendah, dan untuk nilai *posttest* memperoleh sebesar 4.24 yang termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan untuk kelas kontrol, dalam *pretest* memperoleh nilai rata-rata 4.10 yang termasuk dalam kriteria rendah, dan untuk nilai rata-rata *posttest* memperoleh sebesar 4.17, nilai tersebut termasuk dalam kriteria tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn mengalami peningkatan hasil belajar aspek sikap yang signifikan dibandingkan dengan dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran PPKn.

4.1.2.4.3 Perbandingan Hasil Belajar Aspek Keterampilan Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar dalam aspek keterampilan siswa, maka terlebih dahulu harus ditentukan kriteria kategori berdasarkan interval rata-rata untuk mengkategorikan hasil rata-rata skor

yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan ketentuan $r = (\text{skor rata-rata tertinggi} - \text{skor rata-rata terendah})$ dan kriteria yang digunakan adalah 5 kriteria, maka didapatkan panjang kelas (p) = r/k sehingga diperoleh $4.31 - 1 = 3.31$ dan didapatkan $p = 3.31/5 = 0.67$ dibulatkan menjadi 0.7, maka panjang kelas dari masing-masing kategori adalah 0.7. Adapun secara lebih terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.27

Kriteria Skor Rata-Rata Aspek Keterampilan

Rata-Rata Skor	Kriteria
1 – 1.7	Sangat Rendah
1.8 – 2.4	Rendah
2.5 – 3.1	Sedang
3.2 – 3.8	Tinggi
3.9 – 4.5	Sangat Tinggi

Adapun hasil akumulasi hasil belajar siswa pada aspek psikomotor kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 4.28

Hasil Belajar Siswa Aspek Keterampilan

Indikator Keterampilan	Rata-Rata	Kriteria
Kelas Eksperimen		
Keterampilan Belajar	3.37	Tinggi
Keterampilan Diskusi	4.31	Sangat Tinggi
Keterampilan Menyampaikan Hasil Diskusi	4.00	Sangat Tinggi
Rata-Rata	3.89	Sangat Tinggi
Kelas Kontrol		
Keterampilan Belajar	2.37	Rendah
Keterampilan Diskusi	2.71	Sedang
Keterampilan Menyampaikan Hasil Diskusi	1.00	Sangat Rendah
Rata-Rata	2.02	Rendah

Berdasarkan tabel 4.28 dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar kelas eksperimen memperoleh hasil rata-rata sebesar 3.89, nilai tersebut berada dalam kriteria sangat tinggi. Perolehan nilai rata-rata aspek keterampilan diperoleh dari akumulasi nilai rata-rata setiap kategori yang dinilai dari aspek keterampilan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model *Group to Group Exchange*. Dalam kategori aspek keterampilan siswa dalam proses pembelajaran, kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 3.37, nilai tersebut berada dalam kriteria tinggi, untuk kategori keterampilan berdiskusi memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.31, nilai tersebut berada dalam kriteria sangat tinggi, dan untuk kategori keterampilan dalam menyampaikan hasil diskusi kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata, nilai tersebut juga termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

Sedangkan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 2.02, yang termasuk dalam kriteria sangat rendah. Nilai rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan nilai rata-rata beberapa kategori. Dalam kategori keterampilan dalam proses pembelajaran kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 2.37, nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang, selanjutnya untuk kategori keterampilan berdiskusi memperoleh nilai rata-rata 2.71 yang mana nilai tersebut juga termasuk dalam kategori sedang, dan dalam kategori keterampilan mengkomunikasikan hasil diskusi memperoleh nilai rata-rata 1.00, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat rendah.

Sebagaimana uraian dari data hasil belajar siswa pada aspek psikomotor antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Keterampilan kelas eksperimen yang menggunakan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran memperoleh hasil yang sangat baik sedangkan keterampilan siswa kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional selama proses pembelajaran memperoleh hasil yang kurang baik.

4.1.2.4.4 Perbandingan Gain Ternormalisasi Hasil Belajar Siswa pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dalam tahap ini akan diuraikan mengenai hasil dari perhitungan rata-rata peningkatan hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji gain ternormalisasi. Adapun kategori gain ternormalisasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.29

Kriteria Indeks Gain Normalisasi

Indeks Gain Normalisasi	Kriteria
$g \leq 0.3$	Rendah
$0.3 > g \leq 0.7$	Sedang
$g > 0.7$	Tinggi

Adapun hasil dari rekapitulasi pengolahan data mengenai peningkatan uji gain ternormalisasi pada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam aspek pengetahuan dan sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 4.30

Distribusi Frekuensi Gain Ternormalisasi Pengetahuan Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Indeks Gain Normalisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Eksperimen	$g \leq 0.3$	Rendah	0	0
	$0.3 > g \leq 0.7$	Sedang	19	61
	$g > 0.7$	Tinggi	12	39
	Jumlah		31	100
Kontrol	$g \leq 0.3$	Rendah	0	0
	$0.3 > g \leq 0.7$	Sedang	27	87
	$g > 0.7$	Tinggi	4	13
	Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel 4.30 tersebut, dapat diperoleh informasi mengenai distribusi gain ternormalisasi peningkatan aspek pengetahuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen berjumlah 12 siswa masuk dalam kriteria indeks gain

ternormalisasi tinggi dengan persentase 39%, sedangkan sebagian besar yakni 19 siswa lainnya masuk dalam indeks gain ternormalisasi sedang dengan presentase 61%, dan tidak ada yang termasuk dalam indeks gain ternormalisasi rendah. Sedangkan untuk kelas kontrol, sebanyak 4 siswa masuk dalam indeks gain ternormalisasi tinggi dengan persentase 13%, serta 27 siswa lainnya masuk dalam indeks gain ternormalisasi sedang dengan persentase 87%, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam indeks gain ternormalisasi rendah.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dalam aspek pengetahuan daripada kelas kontrol dengan frekuensi 12 dalam kriteria tinggi yang diperoleh kelas eksperimen, dan 27 dalam kriteria sedang yang diperoleh kelas kontrol.

Adapun mengenai data indeks gain ternormalisasi peningkatan aspek sikap siswa sebagai berikut:

Tabel 4.31

Distribusi Frekuensi Gain Ternormalisasi Sikap Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Indeks Gain Normalisasi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Eksperimen	$g \leq 0.3$	Rendah	21	68
	$0.3 > g \leq 0.7$	Sedang	9	30
	$g > 0.7$	Tinggi	1	3
	Jumlah		31	100
Kontrol	$g \leq 0.3$	Rendah	24	77.5
	$0.3 > g \leq 0.7$	Sedang	5	16
	$g > 0.7$	Tinggi	2	6.5
	Jumlah		31	100

Berdasarkan tabel 4.31 tersebut, dapat diperoleh informasi mengenai distribusi gain ternormalisasi peningkatan aspek sikap siswa kelas

eksperimen dan kelas kontrol, dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen berjumlah 1 siswa masuk dalam kriteria indeks gain ternormalisasi tinggi dengan persentase 3%, kemudian 9 siswa lainnya masuk dalam indeks gain ternormalisasi sedang dengan persentase 30%, dan 21 siswa yang termasuk dalam indeks gain ternormalisasi rendah dengan persentase 68%. Sedangkan untuk kelas kontrol, sebanyak 2 siswa masuk dalam indeks gain ternormalisasi tinggi dengan persentase 6.5%, kemudian 5 siswa lainnya masuk dalam indeks gain ternormalisasi sedang dengan persentase 16%, dan 24 siswa yang termasuk dalam indeks gain ternormalisasi rendah dengan persentase 77.5%.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dalam aspek sikap daripada kelas kontrol dengan frekuensi 1 dalam kriteria tinggi, 9 kriteria sedang dan 21 dalam kriteria rendah diperoleh kelas eksperimen. Sedangkan frekuensi 2 dalam kriteria tinggi, 5 dalam kriteria sedang, dan 24 dalam kriteria rendah yang diperoleh kelas kontrol.

Selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap kelas eksperimen untuk aspek peningkatan rata-rata skor gain ternormalisasi pengetahuan dan sikap siswa, adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.32
Perbandingan Rata-Rata Gain Normalisasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dengan Sikap Kelas Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain Ternormalisasi Aspek Pengetahuan	31	.40	.90	.6470	.11144
Gain Ternormalisasi Aspek sikap	31	.00	.71	.2825	.19059
Valid N (listwise)	31				

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata gain ternormalisasi yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek pengetahuan

adalah 0.6470 dengan ini termasuk dalam kategori sedang, kemudian dalam aspek sikap memperoleh skor rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0.2825 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata antara gain ternormalisasi aspek pengetahuan siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata gain ternormalisasi lebih besar daripada nilai rata-rata gain ternormalisasi aspek sikap siswa. Peningkatan yang dihasilkan berada pada kategori sedang.

Selanjutnya yaitu pengukuran terhadap kelas kontrol untuk aspek pengetahuan dan sikap siswa, maka hasil perbandingan rata-rata gain ternormalisasinya sebagai berikut:

Tabel 4.33
Perbandingan Rata-Rata Gain Normalisasi terhadap Peningkatan
Pengetahuan dengan Sikap Kelas Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain Ternormalisasi Aspek Pengetahuan	31	.25	.74	.5534	.13104
Gain Ternormalisasi Aspek sikap	31	.00	.74	.2079	.19308
Valid N (listwise)	31				

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor rata-rata gain ternormalisasi yang diperoleh kelas kontrol pada aspek pengetahuan adalah 0.5534 dengan ini termasuk dalam kategori sedang, kemudian dalam aspek sikap memperoleh skor rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0.2079 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata antara gain ternormalisasi aspek pengetahuan siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata gain ternormalisasi lebih besar daripada nilai rata-rata gain ternormalisasi aspek sikap siswa. Peningkatan yang dihasilkan berada pada kategori sedang.

Selanjutnya dilakukan perbandingan rata-rata gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek pengetahuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, perolehan hasil perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 4.34

Perbandingan Rata-Rata Gain Normalisasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Kelas Kontrol dan Eksperimen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain Ternormalisasi Pengetahuan Kelas Eksperimen	31	.40	.90	.6470	.11144
Gain Ternormalisasi Pengetahuan Kelas Kontrol	31	.25	.74	.5534	.13104
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh perbandingan rata-rata nilai gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek pengetahuan kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek pengetahuan sebesar 0.6470 dengan kategori sedang, sedangkan untuk nilai rata-rata gain ternormalisasi kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0.5534 dengan kategori sama yaitu sedang. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek pengetahuan kelas eksperimen lebih tinggi daripada perolehan kelas kontrol meskipun keduanya berada dalam kategori yang sama yaitu sedang, dengan selisih rata-rata 0.0936.

Perbandingan terakhir adalah perbandingan rata-rata gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek pengetahuan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, perolehan hasil perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 4.35
Perbandingan Rata-Rata Gain Normalisasi terhadap Peningkatan Sikap
Kelas Kontrol dan Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gain Ternormalisasi Sikap Kelas Eksperimen	31	.00	.71	.2825	.19059
Gain Ternormalisasi Sikap Kelas Kontrol	31	.00	.74	.2079	.19308
Valid N (listwise)	31				

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh perbandingan rata-rata nilai gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek sikap kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek sikap sebesar 0.2825 dengan kategori rendah, sedangkan untuk nilai rata-rata gain ternormalisasi kelas kontrol diperoleh hasil sebesar 0.2079 dengan kategori sama yaitu sedang. Berdasarkan perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan rata-rata gain ternormalisasi dalam peningkatan aspek sikap kelas eksperimen lebih tinggi daripada perolehan kelas kontrol meskipun keduanya berada dalam kategori yang sama yaitu rendah, dengan selisih rata-rata 0.0746.

4.1.2.4.5 Uji Hipotesis Perbandingan Gain Ternormalisasi pada Pengetahuan Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk menguji hipotesis perbandingan gain ternormalisasi pada pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *software spss versi 20*, suatu data dapat berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data berdistribusi normal, maka sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk data gain ternormalisasi pada pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.36
Uji Normalitas Gain Ternormalisasi Aspek Pengetahuan

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
N-Gain	Kelas Eksperimen	.114	31	.200*	.987	31	.965
	Kelas Kontrol	.137	31	.145	.935	31	.060

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.36 menampilkan informasi mengenai uji normalitas pada gain ternormalisasi aspek pengetahuan yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui uji Shapiro-Wilk diketahui hasil dari gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (Sig) $0.965 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan kelas kontrol dalam pegujian gain ternormalisasi aspek pengetahuan berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (sig) $0.060 > \alpha = 0.05$.

Sama halnya dalam uji Kolmogorov-Smirnov, hasil yang diperoleh dalam gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) sebesar $0.200 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas kontrol berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) $0.145 > \alpha = 0.05$.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dari kedua uji normalitas yang dilakukan, keduanya memperoleh hasil distribusi data yang sama yakni normal baik itu untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji perbandingan gain ternormalisasi aspek pengetahuan dengan menggunakan uji t (*independent sample test*).

Adapun, hasil dari uji homogenitas gain ternormalisasi aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.37
Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi Aspek Pengetahuan

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N-Gain	Based on Mean	.888	1	60	.350
	Based on Median	.660	1	60	.420
	Based on Median and with adjusted df	.660	1	57.375	.420
	Based on trimmed mean	.791	1	60	.377

Tabel 4.37 memberikan informasi terkait uji homogenitas gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen dan kontrol, dalam tabel tersebut dapat terlihat hasil signifikansi (sig) sebesar $0.350 > 0.05$, maka berdasarkan hasil tersebut, varians bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa gain ternormalisasi aspek pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal maka dapat dilakukan Uji t untuk menganalisis data, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05, maka apabila Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Peneliti menggunakan *software SPSS versi 20* untuk melakukan uji perbandingan rata-rata gain ternormalisasi aspek pengetahuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai sig (2-tailed) atau probabilitas (p) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.38

Uji Perbandingan Gain Ternormalisasi Aspek Pengetahuan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
N-Gain	Equal variances assumed	.888	.350	3.027	60	.004	.09354	.03090	.03173	.15534
	Equal variances not assumed			3.027	58.491	.004	.09354	.03090	.03170	.15537

Berdasarkan hasil dari uji t (*independent sample test*) dalam tabel diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar Sig (2-tailed) = 0.004 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 (Sig (2-tailed) $0.004 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata gain ternormalisasi aspek pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* terdapat perbedaan gain ternormalisasi aspek pengetahuan yang signifikan dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

4.1.2.4.6 Uji Hipotesis Perbandingan Gain Ternormalisasi pada Sikap Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk menguji hipotesis perbandingan gain ternormalisasi pada sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *software spss versi 20*, suatu data dapat berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansinya > 0.05 maka data berdistribusi

normal, maka sebaliknya jika nilai signifikansinya < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas untuk data gain ternormalisasi pada sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.39
Uji Normalitas Gain Ternormalisasi Aspek Sikap

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N-Gain	Kelas Eksperimen	.181	31	.011	.900	31	.007
	Kelas Kontrol	.254	31	.000	.625	31	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4.39 menampilkan informasi mengenai uji normalitas pada gain ternormalisasi aspek sikap yang dilakukan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji normalitas melalui uji Shapiro-Wilk diketahui hasil dari gain ternormalisasi aspek sikap pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (Sig) $0.007 < \alpha = 0.05$, begitupun dengan kelas kontrol dalam pengujian gain ternormalisasi aspek sikap tidak berdistribusi normal, sebab perolehan signifikansi (sig) $0.000 < \alpha = 0.05$.

Sama halnya dalam uji Kolmogorov-Smirnov, hasil yang diperoleh dalam gain ternormalisasi aspek pengetahuan pada kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) sebesar $0.011 > \alpha = 0.05$, begitupun dengan gain ternormalisasi aspek sikap pada kelas kontrol tidak berdistribusi normal, karena perolehan signifikansi (sig) $0.000 > \alpha = 0.05$.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dari kedua uji normalitas yang dilakukan, keduanya memperoleh hasil distribusi data yang sama yakni tidak normal baik itu untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji perbandingan gain ternormalisasi aspek pengetahuan dengan

menggunakan uji Mann Whitney Adapun, hasil dari uji homogenitas gain ternormalisasi aspek sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 4.40
Uji Homogenitas Gain Ternormalisasi Aspek Sikap

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
N-Gain	Based on Mean	1.454	1	60	.233
	Based on Median	.836	1	60	.364
	Based on Median and with adjusted df	.836	1	42.225	.366
	Based on trimmed mean	.704	1	60	.405

Tabel 4.40 memberikan informasi terkait uji homogenitas gain ternormalisasi aspek sikap pada kelas eksperimen dan kontrol, dalam tabel tersebut dapat terlihat hasil signifikansi (sig) sebesar $0.233 > 0.05$, maka berdasarkan hasil tersebut, varians bersifat homogen. Setelah diketahui bahwa gain ternormalisasi aspek pengetahuan kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan Uji Mann Whitney untuk menganalisis data, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi aspek sikap pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi aspek sikap pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05, maka apabila Sig (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Peneliti menggunakan *software SPSS versi 20* untuk melakukan uji perbandingan rata-rata gain ternormalisasi aspek pengetahuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka nilai sig (2-tailed) atau probabilitas (p) yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41
Uji Perbandingan Gain Ternormalisasi Aspek Sikap

Test Statistics^a	
	N-Gain
Mann-Whitney U	338.500
Wilcoxon W	834.500
Z	-2.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil dari uji Mann Whitney dalam tabel diatas maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi gain ternormalisasi aspek sikap pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar Sig (2-tailed) = 0.046 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 (Sig (2-tailed) 0.046 < 0.05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata gain ternormalisasi aspek sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji perbandingan antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* terdapat perbedaan gain ternormalisasi aspek sikap yang signifikan dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Group to Group Exchange* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional, berdasarkan dari hasil uji perbandingan n-gain pada aspek pengetahuan maupun sikap terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai Sig (2-tailed) < 0.05.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tanggapan Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam Pembelajaran PPKn

Model pembelajaran *Group to Group Exchange* merupakan suatu model pembelajaran aktif, yang memungkinkan siswa untuk belajar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran secara berkelompok. Menurut Prayogo dan Ayu Silviana (dalam Wijayanto, 2014, hlm. 30) juga mengemukakan bahwa:

Metode *GGE* adalah Suatu format diskusi yang memberikan tugas-tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok siswa yang berbeda. Metode *GGE* menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Metode *GGE* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati.

Berdasarkan uraian tersebut model pembelajaran *Group to Group Exchange* merupakan salah satu model dari strategi belajar kooperatif, karena dalam prakteknya siswa diharuskan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dalam suatu kelompok. Dalam kenyataannya dilapangan, guru sudah tidak asing lagi dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif, namun dalam pelaksanaannya seringkali siswa tidak seluruhnya yang berpartisipasi aktif, peserta didik seringkali melimpahkan tugasnya pada teman yang paling diandalkan, sehingga kurangnya sikap tanggung jawab dan kerjasama yang seharusnya terjadi dalam satu kelompok.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Group to Group Exchange*, siswa mendapatkan pengalaman berdiskusi yang berbeda. Siswa akan dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, maka dari itu model *Group to Group Exchange* ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berbeda. Perlu diperhatikan dalam pembagian kelompok haruslah secara heterogen, agar memungkinkan siswa untuk terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya di dalam kelas.
- 2) Siswa diberikan peran dalam kelompok. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Group to Group Exchange* ini masing-masing siswa memiliki peran dan tanggungjawabnya tersendiri seperti peran sebagai juru bicara,

penanya, dan penjawab. Sehingga tidak ada siswa yang melimpahkan tanggungjawabnya kepada rekannya yang lain.

- 3) Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Melalui penerapan model *Group to Group Exchange* siswa diberi kebebasan untuk melatih keberanian serta mengeksklore dirinya, siswa dapat belajar menanya, menjawab, menyanggah, berpendapat mengenai materi yang sedang didiskusikan.
- 4) Mengasah seluruh aspek dalam pembelajaran. Model *Group to Group Exchange* ini dapat dengan menyeluruh mengembangkan kemampuan siswa, baik itu dari aspek kognitif melalui kemampuan dalam mencari, memahami materi yang dibahas dalam pembelajaran, aspek afektif yakni pengembangan sikap selama proses pembelajaran terutama sikap ketika berdiskusi, aspek keterampilan yakni mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan menyampaikan hasil diskusi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Prayogo dan Ayu Silviana (dalam Wijayanto, 2014, hlm. 31) “Tujuan penggunaan metode *GGE* adalah memungkinkan siswa belajar lebih aktif serta melatih tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa, siswa juga akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan semua siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman”. Kemudian dijelaskan juga bahwa melalui metode *GGE* siswa mampu berinteraksi secara terbuka, berdialog, dan intreaktif dibawah bimbingan guru dan tutor sebaya, sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahan ajar yang disajikan.

Model *Group to Group Exchange*, dapat diterapkan dalam proses pembelajaran apapun, termasuk PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) karena dalam pelaksanaanya model *GGE* dengan PPKn memiliki kesesuaian satu dengan yang lainnya. Sebagaimana tujuan dari PPKn itu sendiri secara umum adalah:

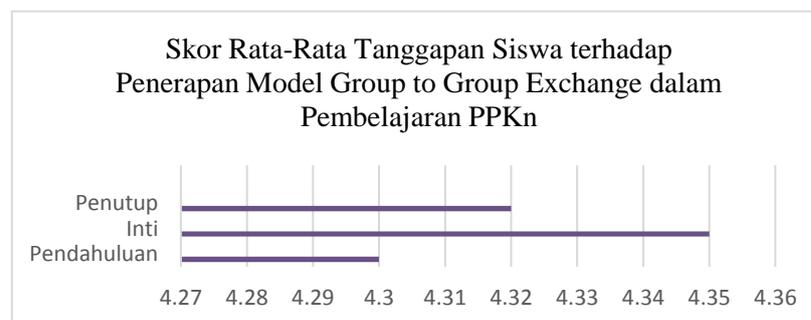
Mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh dimensi Kewarganegaraan, yakni:

- a. Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab kewarganegaraan.

- b. Pengetahuan kewarganegaraan
- c. Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi kewarganegaraan

Mengacu pada pernyataan tersebut maka dalam menerapkan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, dapat menjadikannya sebagai pengalaman dan suasana baru dalam proses pembelajaran PPKn. Sebagaimana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang berorientasikan pada pengembangan diri yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kegiatan belajar, dapat ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange*.

Tanggapan siswa kelas eksperimen terhadap penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang terbagi ke dalam beberapa kegiatan, diantaranya: a) kegiatan pendahuluan; b) kegiatan inti; c) kegiatan penutup. Hasil dari perolehan tanggapan siswa dihitung berdasarkan hasil rata-rata tanggapan siswa mengenai model pembelajaran *Group to Group Exchange* serta hasil persentase dari perolehan rata-rata tersebut. Adapun perolehan nilai rata-rata dari setiap aspek kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Group to Group Exchange* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6

Skor Rata-Rata Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Model Group to Group Exchange dalam Kegiatan Pembelajaran PPKn

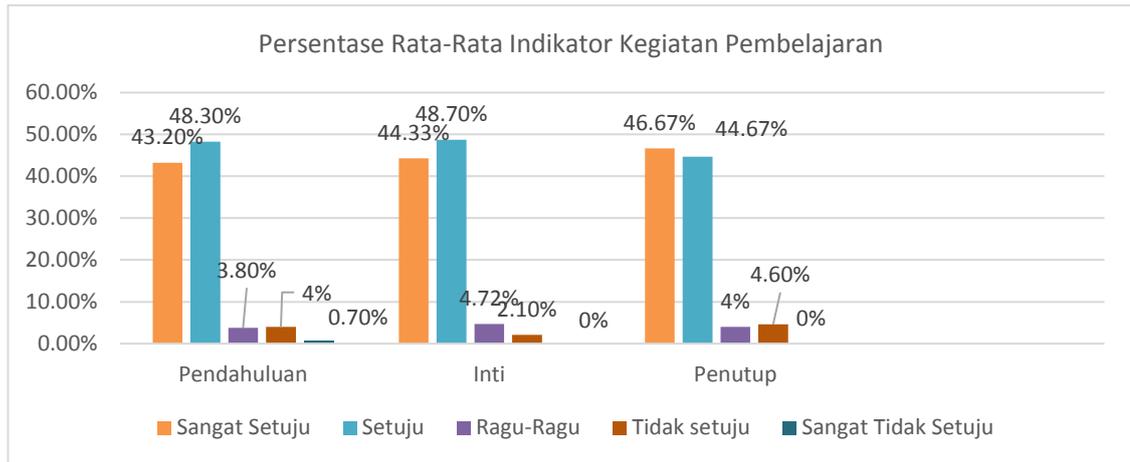
Berdasarkan hasil diagram tersebut dapat diperoleh hasil skor rata-rata tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Group*

to *Group Exchange*, dari data tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 4.3, kemudian kegiatan inti pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 4.35, sedangkan untuk kegiatan penutup memperoleh rata-rata sebesar 4.32. Ketiga indikator kegiatan pembelajaran tersebut semuanya memiliki nilai rata-rata > 3 , yang berarti bahwa seluruh indikator tersebut mendapatkan respon positif dari siswa.

Apabila dilihat perbandingan ketiga indikator tersebut, dapat diketahui bahwa siswa lebih termotivasi pada kegiatan inti pembelajaran dibandingkan dengan kedua indikator yang lainnya, apabila diurutkan berdasarkan tingkat antusiasme siswa maka dapat diperoleh: 1) kegiatan inti pembelajaran, 2) kegiatan penutup, 3) kegiatan pendahuluan.

Maka dalam hal ini siswa memiliki tingkat ketertarikan atau antusiasme ketika penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* berlangsung. Respon positif tersebut dapat diperoleh ketika pembelajaran yang berlangsung bersifat interaktif, memotivasi, serta dapat membuat siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Penerapan model *Group to Group Exchange* adalah model yang menggunakan pendekatan *student center* dalam proses pembelajaran, siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga siswa diberi kebebasan untuk mengaktualisasikan diri seperti halnya siswa diberi kebebasan untuk mencari sendiri teori yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang berlangsung, bebas untuk bertanya, menjawab, menyanggah, berpendapat dalam proses diskusi dan peran guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada siswa untuk menunjang proses pembelajaran serta membimbing siswa selama proses pembelajaran.

Mengacu pada perolehan skor rata-rata tanggapan siswa mengenai penerapan model *Group to Group Exchange* pada gambar, hasil tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam persentase masing-masing indikator setiap kegiatan pembelajaran. Adapun rincian persentase setiap indikator kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:



Gambar 4.7

Diagram Persentase Rata-Rata Jawaban Kegiatan Pembelajaran

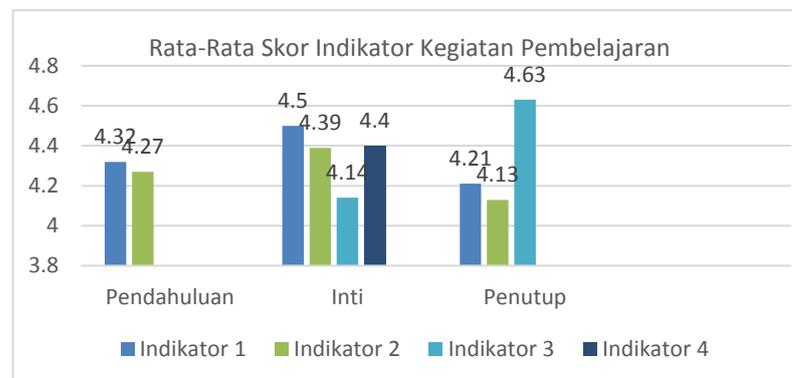
Berdasarkan data dari diagram tersebut dapat diketahui informasi mengenai persentase rata-rata jawaban dari seluruh kegiatan pembelajaran, yang terbagi ke dalam tiga tahapan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa perolehan dalam kriteria sangat setuju (SS) persentase tertinggi terdapat pada kegiatan penutup yakni sebesar 46.67%, kemudian pada tempat kedua pada kegiatan inti yakni sebesar 44.33%, dan terakhir pada kegiatan pendahuluan yakni sebesar 43.20%. Dilanjutkan untuk kriteria setuju perolehan persentase tertinggi terdapat pada kegiatan inti yakni sebesar 48.70%, disusul dengan kegiatan pendahuluan sebesar 48.30%, terakhir kegiatan penutup sebesar 44.67%, untuk kriteria ragu-ragu (R) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan inti yakni 4.72%, kemudian disusul dengan kegiatan penutup sebesar 4% dan terakhir kegiatan pendahuluan sebesar 3.80%, untuk kriteria tidak setuju (TS) perolehan persentase paling tinggi ada pada kegiatan penutup yakni sebesar 4.60%, kemudian disusul dengan kegiatan pembukaan yakni 4%, dan ditempat terakhir pada kegiatan inti yakni 2.10%, terakhir untuk kriteria sangat tidak setuju (STS) persentase paling tinggi terdapat pada kegiatan pendahuluan yakni sebesar 0.70%, ditempat terakhir yakni memperoleh persentase 0% pada kegiatan inti dan penutup pembelajaran.

Maka berdasarkan perolehan persentase tersebut maka dapat disimpulkan sebagian besar siswa memiliki respon positif terhadap kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Group to Group Exchange*.

Agar dapat mengetahui lebih spesifik mengenai responsiswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran, berikut ini akan dijelaskan mengenai perolehan rata-rata skor indikator dari setiap kegiatan pembelajaran, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kegiatan pendahuluan: 1) pembukaan, 2) apersepsi, menyampaikan KI, KD serta tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan inti: 1) pembelajaran berpusat pada siswa, 2) pembelajaran interaktif, 3) pembelajaran berbasis kurikulum, 4) penerapan model *Group to Group Exchange*
- c. Kegiatan penutup: 1) kesimpulan, 2) evaluasi, 3) refleksi.

Gambaran mengenai perbandingan skor rata-rata dari indikator tersebut disajikan dalam diagram di bawah ini:



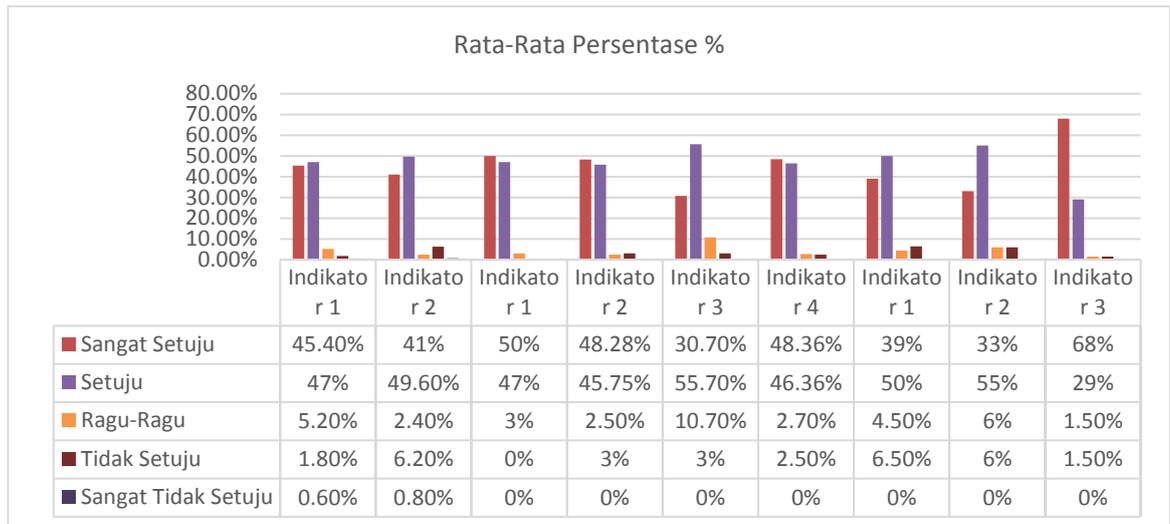
Gambar 4.8
Rata-Rata Skor Indikator Kegiatan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Group to Group Exchange

Diagram di atas menyajikan informasi mengenai perolehan skor rata-rata setiap indikator dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn. Adapun rincian mengenai perolehan rata-rata skor dari setiap indikator kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan: yang meliputi kegiatan pembukaan dan apersepsi, penyampaian KI, KD, serta tujuan pembelajaran. Berdasarkan diagram tersebut untuk kegiatan pembukaan memperoleh skor rata-rata sebesar 4.32, sedangkan untuk penyampaian apersepsi, KI, KD dan tujuan pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 4.27. Dari perolehan skor tersebut maka dapat diketahui bahwa respon siswa lebih besar dalam kegiatan pembukaan pembelajaran dibandingkan dengan kegiatan apersepsi, penyampaian KI, KD dan tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti: yang meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajara interaktif, pembelajaran berbasis kurikulum serta penerapan model *Group to Group Exchange*. Dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.5, kemudian untuk kegiatan pembelajaran interaktif, mendapatkan skor rata-rata sebesar 4.39, untuk kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum memperoleh skor 4.14, dan dalam penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran memperoleh skor rata-rata 4.4. Berdasarkan perolehan tersebut, maka dapat diketahui bahwa respon siswa lebih besar dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 3) Kegiatan penutup: yang meliputi kesimpulan, refleksi dan evaluasi. Kegiatan kesimpulan dalam pembelajaran memperoleh skor rata-rata sebesar 4.21, kemudian untuk kegiatan refleksi memperoleh rata-rata 4.13 dan terakhir untuk kegiatan evaluasi memperoleh skor rata-rata 4.63. Maka dalam hal ini siswa memiliki respon lebih besar dalam kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, dibandingkan dengan kedua indikator lainnya.

Berdasarkan keseluruhan dari uraian deskripsi mengenai perolehan skor rata-rata setiap indikator dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Group to Group Exchange*, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, dapat diketahui bahwa respon siswa secara keseluruhan positif terhadap kegiatan pembelajaran, dengan perolehan respon paling tinggi terdapat pada kegiatan evaluasi pembelajaran yang terdapat pada kegiatan penutup dengan perolehan rata-rata 4.63, sedangkan untuk respon siswa yang paling rendah dengan

rata-rata 4.13 terdapat dalam kegiatan refleksi pada kegiatan penutup pembelajaran.



Gambar 4.9
Diagram Rata-Rata Persentase Indikator Kegiatan Pembelajaran

Uraian data yang terdapat dalam diagram tersebut memberikan informasi mengenai rata-rata persentase tanggapan siswa pada setiap indikator dalam pembelajaran dengan penerapan model *Group to Group Exchange* yang meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan: Kriteria sangat setuju (SS) perolehan tertinggi terdapat dalam kegiatan pembukaan pembelajaran dengan perolehan persentase sebesar 45.40%, untuk kriteria setuju (S) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan apersepsi, penyampaian KI, KD dan tujuan pembelajaran dengan persentase 49.60%, dilanjutkan dengan kriteria ragu-ragu (R) perolehan persentase tertinggi terdapat pada kegiatan pembukaan yakni sebesar 5.20%, kemudian untuk kriteria tidak setuju (TS) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan apersepsi, penyampaian KI, KD dan tujuan pembelajaran dengan persentase 6.20%, dan terakhir untuk kriteria sangat tidak setuju (STS), perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan apersepsi, penyampaian KI, KD dan tujuan pembelajaran dengan persentase 0.80%.
- 2) Kegiatan inti: Kriteria sangat setuju (SS) perolehan tertinggi terdapat dalam kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan perolehan persentase sebesar 50%, untuk kriteria setuju (S) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan

pembelajaran berbasis kurikulum dengan persentase 55.70%, dilanjutkan dengan kriteria ragu-ragu (R) perolehan persentase tertinggi terdapat pada kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum yakni sebesar 10.70%, kemudian untuk kriteria tidak setuju (TS) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan pembelajaran interaktif dan pembelajaran berbasis kurikulum 3%, dan terakhir untuk kriteria sangat tidak setuju (STS) memperoleh persentase 0% artinya tidak ada siswa yang memilih kriteria tersebut dalam indikator kegiatan inti pembelajaran.

- 3) Kegiatan penutup: Kriteria sangat setuju (SS) perolehan tertinggi terdapat dalam kegiatan evaluasi dalam pembelajaran dengan perolehan persentase sebesar 68%, untuk kriteria setuju (S) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan refleksi pembelajaran dengan persentase 55%, dilanjutkan dengan kriteria ragu-ragu (R) perolehan persentase tertinggi terdapat pada kegiatan refleksi yakni sebesar 6%, kemudian untuk kriteria tidak setuju (TS) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan kesimpulan pembelajaran 6.5%, dan terakhir untuk kriteria sangat tidak setuju (STS) memperoleh persentase 0% artinya tidak ada siswa yang memilih kriteria tersebut dalam indikator kegiatan penutup pembelajaran.

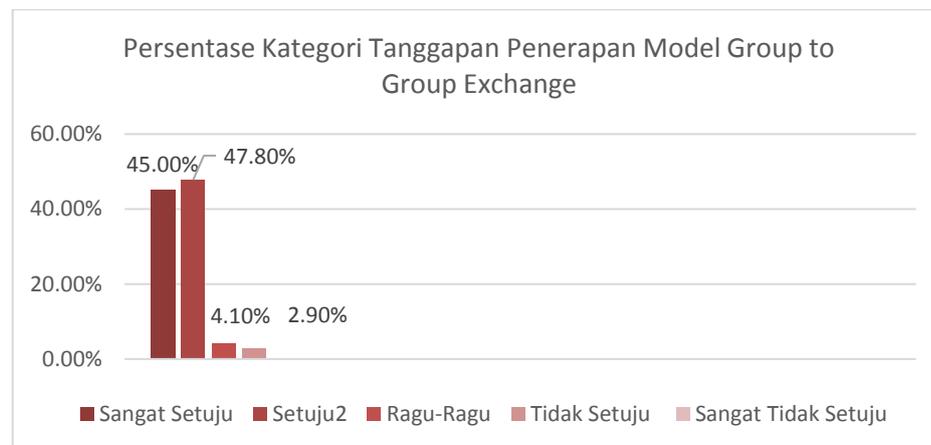
Berdasarkan deskripsi dari uraian persentase setiap indikator dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Group to Group Exchange*, persentase terbesar untuk kategori sangat setuju (SS) terdapat pada kegiatan evaluasi pembelajaran dengan persentase 68%, untuk kriteria setuju (S) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum dengan persentase 55.70%, dilanjutkan dengan kriteria ragu-ragu (R) perolehan persentase tertinggi terdapat pada kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum yakni sebesar 10.70%, kemudian untuk kriteria tidak setuju (TS) perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan kesimpulan pembelajaran dengan persentase 6.50%, dan terakhir untuk kriteria sangat tidak setuju (STS), perolehan tertinggi terdapat pada kegiatan apersepsi, penyampaian KI, KD dan tujuan pembelajaran dengan persentase 0.80%.

Perolehan tanggapan yang positif dari siswa kelas eksperimen terkait pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* tidak lain karena dengan penerapan model tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, aktif, sehingga melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran, sehingga sumber belajar tidak hanya didapat melalui guru, maupun buku sumber, melainkan siswa juga dapat menjasi sumber informasi pengetahuan bagi siswa yang lainnya. Sebagaimana menurut Djamarah & Zain (2007, hlm. 55) bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan, yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Melalui perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model *Group to Group Exchange*, bisa melatih kemampuan siswa dalam bersaing secara positif dengan siswa lainnya, dengan adanya sesi diskusi dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif dan kritis dalam setiap memecahkan persoalan dan menjawab pertanyaan yang diberikan, juga dengan adanya sistem pembeagian peran dalam kelompok seperti juru bicara, juru tanya, dan juru jawab, siswa akan antusias dan berlatih untuk menjalankan tanggung jawab terhadap perannya dengan baik, sehingga melalui model ini guru akan dengan leluasa menilai setiap aspek kemampuan siswa baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Berdasarkan uraian secara terperinci mengenai rata-rata indikator kegiatan pembelajaran, rata-rata skor dari tahapan kegiatan pembelajaran, serta persentase yang telah dideskripsikan, adapun perolehan rata-rata secara keseluruhan dari kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *Group to Group Exchange* yakni sebesar 4.3, maka rata-rata skor dapat dikatrorikan $(\bar{x}) > 3$, hal ini berarti siswa memiliki respon positif terhadap kegiatan belajar pembelajaran dengan penerapan

model *Group to Group Exchange*. Untuk lebih jelasnya hasil rata-rata tersebut diakumulasikan dalam bentuk persentase sebagai berikut:



Gambar 4.10

Persentase Kategori Tanggapan Penerapan Model Group to Group Exchange

Dari perolehan akumulasi data mengenai respon peserta didik terhadap penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn secara keseluruhan mendapatkan tanggapan yang positif dari siswa, dengan persentase dalam kriteria sangat setuju (SS) sebesar 45%, kemudian dalam kriteria setuju mendapatkan persentase sebesar 47.8 %, untuk kriteria ragu-ragu mendapatkan persentase sebesar 4.1%, dilanjutkan untuk kriteria tidak setuju sebesar 2.9%, dan terakhir untuk kriteria sangat tidak setuju sebesar 0.2%, hal ini berarti siswa memiliki antusiasme yang baik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Group to Group Exchange*.

4.2.2 Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Menerapkan Model *Group to Group Exchange* dalam Pembelajaran PPKn

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar, sebagaimana pengertian belajar sendiri merupakan suatu proses perubahan perilaku dalam diri individu, sebagaimana menurut Gagne (dalam Komalasari, 2010, hlm. 2) mendefinisikan “belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai

performance (kinerja)”, maka dalam hal ini suatu perubahan tingkah laku dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Gagne bahwa bentuk dari hasil belajar tidak hanya meliputi satu aspek saja melainkan seluruh perubahan kecenderungan dalam diri manusia, dapat dikatakan pula perubahan yang terjadi meliputi seluruh aspek kemampuan dalam diri individu, lebih lanjut Komalasari (2010, hlm.2), mengemukakan bahwa “perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir (memecahkan masalah) dan keterampilan sosial, juga yang tidak kalah pentingnya adalah nilai dan sikap”.

Melalui penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn yang dilakukan pada kelas eksperimen dapat terlihat hasil belajar siswa berupa perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan juga penilaian dalam aspek keterampilan.

Peningkatan hasil belajar pun dapat teridentifikasi melalui perolehan skor dari hasil *pretest* (sebelum diberikan perlakuan) dan *posttest* (setelah diberikan perlakuan) yang dilakukan kepada siswa. Untuk lebih jelas mengenai perolehan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*treatment*) penerapan model *Group to Group Exchange*, dapat dilihat berdasarkan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.42

Peningkatan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan

Peningkatan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretes Eksperimen	31	10	63	34.13	11.653
<i>Posttest</i> Eksperimen	31	68	93	76.65	8.188

Dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif (Hamalik, 2001). Dalam hal

ini pengukuran hasil belajar dalam aspek kognitif yakni penilaian berdasarkan aspek-aspek tersebut yang dituangkan dalam bentuk instrument berupa tes. Tes yang dilakukan meliputi *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal siswa sebelum diberi perlakuan serta *posttest* untuk mengukur pengetahuan siswa setelah diberi perlakuan penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa perolehan skor rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan adalah sebesar 34.13 dengan perolehan nilai tertinggi 63 dan nilai terendah 10. Sedangkan dalam *posttest* setelah diberikan perlakuan skor rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan yakni menjadi 76.65 dengan perolehan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 68.

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, dengan selisih perbedaan skor *pretest* dan *posttest* sebesar 42.52 poin. Hal ini dapat tercapai karena dalam prakteknya, penerapan model *Group to Group Exchange* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, dalam kelompok tersebut siswa dapat dengan leluasa berdiskusi, mengasah kemampuan berpikir, menganalisis, serta mengevaluasi permasalahan yang diberikan kepada setiap kelompok, sebagaimana yang menurut Asiah (2017, hlm. 24) bahwa manfaat dari penerapan model *Group to Group Exchange* sebagai salah satu strategi pembelajaran aktif bahwa pembelajaran aktif memiliki pengaruh yang besar terhadap peserta didik, pengembangan pembelajaran aktif lebih mampu meningkatkan keterampilan berfikir peserta didik daripada peningkatan penguasaan isi, melibatkan para pelajar dalam tugas-tugas berpikir tingkat lebih tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi, dan berbagai gaya belajar dapat dilayani dengan sebaik-baiknya dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajar aktif.

Selain itu melalui kegiatan belajar yang aktif, siswa juga dapat saling bertukar informasi antar teman sebaya, sehingga informasi yang didapat oleh siswa dapat diperoleh secara luas, bukan hanya dari kemampuan pribadi dalam mengolah suatu permasalahan, melainkan juga dari teman-temannya, sebagaimana menurut

Silberman (dalam Wahyuni, 2015, hlm 24) menyatakan bahwa metode belajar aktif tipe GGE (*Group to Group Exchange*) menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya, dan membagi pengetahuan yang diperoleh pada yang lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen setelah diterapkannya model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, dengan selisih perbedaan skor *pretest* dan *posttest* sebesar 42.52 poin.

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam aspek sikap siswa kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.43
Peningkatan Hasil Belajar Aspek Sikap

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	31	2.40	4.77	4.0441	.46319
Post-Test Eksperimen	31	3.40	4.93	4.2409	.36319

Perolehan rata-rata aspek sikap diperoleh berdasarkan penilaian indikator sikap yang dinilai dengan menggunakan instrument skala sikap, indikator tersebut meliputi sikap religius yang diantaranya keimanan dan ketakwaan siswa serta sikap sosial diantaranya sikap jujur, disiplin tanggung jawab, toleransi, gotong royong dan sopan santun siswa.

Berdasarkan tabel dapat diperoleh informasi mengenai hasil perolehan nilai rata-rata siswa dalam aspek sikap, yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* aspek sikap siswa kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.04 dengan nilai tertinggi 4.77 dan nilai terendah 2.4, sedangkan dalam hasil *posttest* siswa setelah menerapkan model *Group to Group Exchange* mengalami peningkatan nilai rata-rata menjadi 4.24 dengan nilai tertinggi 4.93 dan nilai terendah 3.40. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam aspek sikap setelah diterapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan perbedaan selisih antara *pretest* dengan *posttest* sebesar 0.2 poin.

Dalam data tersebut dapat terlihat bahwa hasil penilaian aspek afektif siswa kelas eksperimen memperoleh hasil yang baik, meskipun dalam hasil post-test maupun hasil pretestnya tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan tetapi tetap berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapan model *Group to Group Exchange* siswa dapat mengembangkan kemampuan sikapnya menjadi lebih baik, seperti ketika berdiskusi, siswa dapat belajar bagaimana cara berinteraksi serta berkomunikasi dalam diskusi dengan baik, melatih sikap berani, menghargai, serta menghormati teman ketika berdiskusi, dengan bimbingan dan pengawasan dari guru, sebagaimana menurut Wijayanto (2014, hlm. 31) bahwa melalui metode *Group to Group Exchange* siswa mampu berinteraksi secara terbuka, berdialog, dan interaktif dibawah bimbingan guru dan tutor sebaya, sehingga siswa termotivasi untuk menguasai bahan ajar yang disajikan. Selain mengembangkan sikap sosialnya, melalui penerapan model *Group to Group Exchange*, siswa dapat belajar bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, hal ini sesuai dengan tujuan dari penerapan model *Group to Group Exchange* menurut Prayogo dan Ayu Silviana (dalam Wijayanto, 2014, hlm. 31) bahwa tujuan penggunaan metode *GGE* adalah memungkinkan siswa belajar lebih aktif serta melatih tanggung jawab dan kepemimpinan pada diri siswa, siswa juga akan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar dan semua siswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman.

Model pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange* menurut Mubayyinah dan Ashari (2017, hlm. 82) adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menentukan keaktifan dan partisipasi peserta didik seoptimal mungkin sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien dalam kehidupan mereka sehari-hari. Maka dalam hal ini, strategi pembelajaran aktif dalam model *Group to Group Exchange* tidak hanya menimbulkan perubahan perilaku siswa ketika pembelajaran dikelas saja, melainkan diharapkan dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Adapun perolehan hasil belajar siswa pada aspek keterampilan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Group to Group Exchange*, dapat diuraian sebagai berikut:

Tabel 4.44

Perolehan Skor Rata-Rata Aspek Keterampilan

Kelas		Keterampilan dalam Pembelajaran	Keterampilan Diskusi	Keterampilan Menyampaikan Hasil Diskusi	Rata-Rata
Kelas	Skor	523	935	615	691
Eksperimen	Rata-Rata	3.37	4.31	4.00	3.89

Menurut klasifikasi Simpon dalam (Hamalik, 2001, hlm. 46), “ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik”, dilanjutkan sebagaimana menurut Hamalik (2001, hlm. 45) domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan. Urutan dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks, yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Dalam prakteknya peneliti mengakumulasikan domain-domain tersebut ke dalam tiga kategori penilaian aspek keterampilan yakni keterampilan dalam proses pembelajaran, keterampilan berdiskusi, dan keterampilan dalam menyampaikan hasil diskusi. Hasil penilaian ketiga kategori tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Group to Group Exchange*. Dengan kriteria nilai 1 (jelek), 2 (kurang), 3 (cukup), 4 (baik), 5 (sangat baik).

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dilihat hasil belajar siswa dalam kemampuan keterampilan selama proses pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3.89, nilai tersebut melebihi kriteria cukup, maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan kemampuan keterampilan siswa kelas eksperimen adalah baik.

Apabila diuraikan berdasarkan tiga kategori yang dinilai, maka dapat diketahui bahwa dalam keterampilan selama proses pembelajaran, siswa berada pada kriteria baik dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 3.37, kemudian dalam

keterampilan diskusi, siswa berada pada kriteria sangat baik dengan perolehan skor 4.31 dan untuk keterampilan menyampaikan hasil diskusi memperoleh kriteria baik dengan perolehan skor rata-rata 4.00.

Perolehan nilai yang baik dalam kategori aspek psikomotor siswa kelas eksperimen karena selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Group to Group Exchange* siswa dituntut untuk bisa mengaktualisasikan keterampilannya selama proses pembelajaran, baik itu dalam diskusi, siswa dituntut untuk menampilkan keterampilannya dalam bertanya, menjawab, serta menyanggah pernyataan dari kelompok lain, kemudian keterampilannya dalam menyampaikan hasil diskusi dapat melatih siswa untuk saling bertukar informasi antar teman sebayanya, sehingga siswa dapat seluruhnya aktif dalam pembelajaran, sebagaimana menurut Sagala dalam (Puspita, dkk, hlm. 5) bahwa sebagian kelebihan dari penerapan model *Group to Group Exchange* adalah siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan kelompok, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya melalui presentasi dan tanya jawab antar kelompok, serta siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi.

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai hasil belajar siswa setelah menerapkan model *Group to Group Exchange*, maka dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar pada aspek pengetahuan dan aspek sikap, serta untuk aspek keterampilan siswa berada dalam kategori baik. Perolehan tersebut juga sesuai dengan kategori perolehan hasil histogram yang diuraikan dalam hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa hasil belajar pada seluruh aspek penilaian yakni aspek kognitif, afektif, serta psikomotor, maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan, perolehan hasil belajar yang termasuk pada kriteria baik pada histogram dengan rata-rata jumlah skor (mean) 76.65, kemudian pada aspek sikap juga terdapat peningkatan hasil belajar dan perolehan kriteria skor sangat baik pada histogram dengan rata-rata jumlah skor (mean) 129.77 serta memperoleh hasil yang baik dalam aspek keterampilan siswa dengan perolehan rata-rata jumlah skor (mean) pada histogram

sebesar 66.87, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen mendapatkan hasil belajar yang baik setelah diterapkannya model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn.

4.2.3 Perbedaan Hasil Tes Awal (*Pretest*) dengan Tes Akhir (*Posttest*) pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dalam mengukur perbandingan hasil pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada dasarnya terletak dalam pemberian perlakuan yang berbeda kepada masing-masing kelas. pada kelas eksperimen peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif aktif dengan tipe *Group to Group Exchange*, sedangkan untuk kelas kontrol, peneliti menerapkan metode konvensional yang pada dasarnya mengajar dengan metode ceramah tanpa adanya penerapan model pembelajaran apapun, tujuan dengan diberikannya perlakuan yang berbeda kepada setiap kelas ini selain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari masing-masing kelas, dan juga untuk mengetahui perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penerapan model *Group to Group Exchange* pada kelas eksperimen, bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif serta kreatif, sebagaimana pada pembelajaran ini menggunakan metode *student center* maka peran guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga pengembangan potensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, serta psikomotor lebih maksimal. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Komara (2014, hlm. 29) menyatakan bahwa:

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan pengajar (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan di satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Sedangkan penggunaan perlakuan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional menggunakan pendekatan *teacher center*, metode ini merupakan metode tradisional yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran siswa, pada metode ini peran guru lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa.

Maka sebelum dilakukannya perlakuan kepada masing-masing kelas, terlebih dahulu dilakukan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui potensi awal yang dimiliki oleh siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Pretest* ini meliputi dua pengukuran yakni untuk mengukur aspek kognitif dan sikap siswa. Adapun rincian dari perolehan skor rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 4.11

Hasil Pretest Aspek Pengetahuan dan Sikap Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan data yang diuraikan dalam diagram, dapat diperoleh informasi bahwa hasil rata-rata dari pengukuran awal (*pretest*) kelas eksperimen adalah sebesar 34.13, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 33.58, nilai tersebut merupakan hasil pengukuran awal pada aspek kognitif siswa sebelum diberi perlakuan. Dalam pengukuran awal (*pretest*) untuk aspek sikap kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.04 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 4.10

Hasil rata-rata *pretest* tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai skor rata-rata antara kelas eksperimen dengan kelas

kontrol baik dalam aspek pengetahuan dengan nilai Sig (2-tailed) 0.836 maupun dalam aspek sikap dengan nilai Sig (2-tailed) 0.575 berdasarkan hasil uji perbandingan *pretest*.

Setelah diketahui hasil dari pengukuran awal (*pretest*) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkatan yang sama, selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, sedangkan kelas kontrol akan menerapkan metode konvensional. Tujuan dari diberikannya perlakuan yang berbeda tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model *Group to Group Exchange* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn, yang nantinya peningkatan tersebut akan dilihat setelah kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan perlakuan tersebut, dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Dibawah ini adalah hasil akumulasi skor rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol:



Gambar 4.12
Hasil Posttest Aspek Pengetahuan dan Sikap Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui perolehan hasil nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hasil rata-rata *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek pengetahuan adalah 76.65 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata 70.39, dan untuk aspek sikap kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 4.24, dan kelas kontrol memperoleh rata-rata 4.17. Dari perolehan tersebut dapat diketahui bahwa perolehan hasil rata-

rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan dari hasil *pretest* baik dalam aspek pengetahuan maupun sikap.

Hasil rata-rata *posttest* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek pengetahuan kelas eksperimen yang diberi perlakuan penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PPKn dengan nilai Sig (2-tailed) 0.023.

Sedangkan dalam aspek sikap tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PPKn dengan nilai Sig (2-tailed) 0.653 berdasarkan hasil uji perbandingan *posttest*, hal ini disebabkan karena kurangnya penjelasan dan penekanan kepada siswa dalam pengisian skala sikap, terlebih tentang rentang dan batasan waktu dalam pengisian skala sikap ketika *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang diperoleh. Hasil rata-rata *posttest* yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih tinggi dari hasil rata-rata dari perolehan *pretest* dari kedua kelas tersebut. Perbedaan perolehan nilai rata-rata tersebut berdasarkan pada pemberian perlakuan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian perlakuan yang berbeda terhadap kelas eksperimen yang menerapkan model *Group to Group Exchange* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional, juga berpengaruh pada hasil *posttest* dari kedua kelas tersebut, yang mana perolehan rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hal ini didukung dengan faktor-faktor penunjang keberhasilan proses pembelajaran sebagaimana yang diuraikan oleh Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm. 93), yakni sebagai berikut:

- 1) Sikap guru dalam pembelajaran: seorang guru dikatakan baik apabila hasil pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan, dengan kata lain

seorang guru yang baik adalah yang mampu membimbing peserta didik agar dapat mengaktualisasikan dirinya secara menyeluruh, memiliki pengetahuan yang bagus, sikap yang baik, dan juga keterampilan yang baik. Dengan penerapan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu guru untuk mengemas suatu pembelajaran yang dapat mengaktualisasikan diri siswa secara menyeluruh.

- 2) Sikap ilmiah dan pengembangannya: pembelajaran berdasarkan teori-teori yang relevan, disamping itu seorang guru harus memiliki kreativitas dalam pengembangan teori ilmiah tersebut agar dikemas menjadi suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga inti pembelajarannya tersampaikan pada siswa.
- 3) Pengelolaan kelas: suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.
- 4) Penggunaan bahasa: Bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai pengajar yang salah satu tugasnya adalah sebagai fasilitator, menyediakan informasi yang dibutuhkan siswa, informasi tersebut akan diterima dengan baik kalau benar, jelas dan mudah dimengerti.

Faktor-faktor tersebut sangat penting untuk menciptakan suatu kondisi kelas yang aktif, efektif serta kondusif. Pada kelas eksperimen yang menerapkan model *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn dapat menciptakan suatu iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga dapat lebih mengasah keterampilan serta cara bersikap siswa dalam pembelajaran, kemudian pembelajaran yang mengarahkan pada kemampuan pemecahan masalah, dapat membantu mengasah kemampuan berpikir siswa, terlebih dengan adanya kegiatan diskusi siswa akan belajar bagaimana menanamkan nilai-nilai sikap yang baik seperti sikap menghargai, kerjasama dan tanggung jawab. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pembelajaran hanya sebatas apa

yang disampaikan oleh guru, maka dari itu terdapat adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek pengetahuan, sedangkan dalam aspek sikap tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena perolehan selisih antara kedua kelas sangat tipis yakni sebesar 0.07 poin.

Dalam melakukan pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*), hal terpenting adalah perlu adanya hasil yang objektif dari pengukuran tersebut. Agar tercapainya hasil yang objektif maka harus diberikan penekanan kepada siswa dalam mengerjakan *pretest* dan *posttest* tersebut, seperti melakukan pengkondisian kelas, kemudian harus mengerjakan sesuai dengan kemampuan masing-masing, panjangnya masa waktu atau rentang pengisian skala sikap agar terjadi perubahan sikap pada diri siswa.

Dari keseluruhan uraian diatas mengenai perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat disimpulkan, pada perolehan skor rata-rata *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena nilai Sig (2-tailed) lebih dari 0.05, dengan nilai Sig (2-tailed) 0.836 pada aspek pengetahuan maupun dalam aspek sikap dengan nilai Sig (2-tailed) 0.575, sedangkan pada hasil rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek pengetahuan dengan Sig (2-tailed) $0.023 < 0.05$ sedangkan dalam aspek sikap tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan Sig (2-tailed) $0.653 > 0.05$ berdasarkan hasil uji perbandingan, maka dalam hal ini penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif.

4.2.4 Perbedaan Hasil Belajar Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas

Kontrol

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam (Hamalik, 2001, hlm. 37) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*)”. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Proses

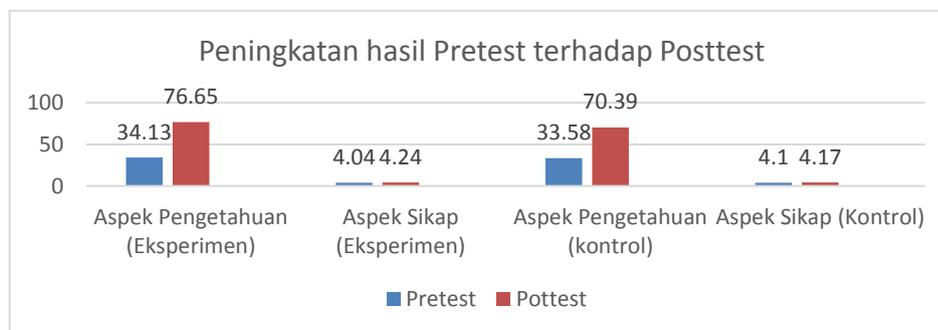
pembelajaran yang baik tentu saja akan memberikan hasil belajar yang baik. Suatu pembelajaran dikatakan baik apabila telah terpenuhi seluruh komponen dalam pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, media, model, hingga evaluasi pembelajaran. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai, maka dalam hal ini seorang guru harus bisa mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat proses pembelajaran, agar terciptanya suatu lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, maka perlu adanya suatu kreatifitas dalam pemilihan model pembelajaran, penting adanya penggunaan model pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar, karena suatu model bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda, dan juga apabila pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi, kondisi lingkungan dan siswa, maka siswa akan dengan mudah menangkap isi dari pembelajaran, dalam hal ini tentu juga akan sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Dalam mengidentifikasi keberhasilan suatu pembelajaran maka tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, melainkan untuk memperoleh hasil belajar yang utuh dari peserta didik, seorang guru harus bisa menilai dari berbagai aspek, yakni aspek pengetahuan, aspek sikap serta aspek keterampilan siswa.

Peningkatan hasil belajar yang dikembangkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol meliputi keseluruhan aspek, yakni kognitif, afektif serta psikomotorik. Adapun perlakuan yang diberikan kepada kedua kelas tersebut berbeda. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yakni penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dalam pembelajaran PPKn, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk melihat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, terlebih dahulu dapat diidentifikasi melalui hasil tes awal (*pretest*) dan test akhir (*posttest*). Secara lebih terperinci dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.13

Peningkatan hasil Pretest terhadap Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut maka dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen hasil nilai rata-rata tes awal (*pretest*) adalah 34.13, kemudian setelah dilakukannya perlakuan dalam hal ini penerapan model *Group to Group Exchange*, hasil belajar siswa berdasarkan tes akhir naik menjadi 76.65, dalam hal ini kelas eksperimen mengalami kenaikan dalam aspek kognitif sebesar 42.52 poin. Peningkatan untuk aspek sikap yang diperoleh kelas eksperimen dari nilai rata-rata tes awal 4.04 menjadi 4.24, maka dalam aspek sikap kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 0.2 poin.

Sedangkan peningkatan hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran diketahui dalam aspek kognitif mengalami kenaikan dari tes awal 33.58 menjadi 70.39 pada tes akhir, dalam hal ini mengalami kenaikan sebesar 36.81 poin, dan dalam aspek sikap mengalami kenaikan yang tidak terlalu signifikan yakni dari 4.10 menjadi 4.17, artinya hanya mengalami kenaikan sebesar 0.07 poin.

Dari hasil uraian data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa point peningkatan antara pengukuran awal terhadap pengumpulan akhir adalah nilai rata-rata gain dari aspek hasil belajar kognitif serta aspek afektif. Untuk memperoleh skor rata-rata gain, dapat menggunakan rumus rata-rata gain = skor rata-rata

posttest-skor rata-rata *pretest*, agar lebih jelas mengenai point peningkatan pada pengukuran hasil belajar siswa, maka dapat digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.45

Perbandingan Rata-Rata Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata Aspek Pengetahuan			Rata-Rata Aspek Sikap			Rata-Rata Aspek Keterampilan	Selisih (Gain)
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Gain		
Eksperimen	34.13	76.65	42.52	4.04	4.24	0.2	3.89	1.87
Kontrol	33.58	70.39	36.81	4.10	4.17	0.07	2.02	

Dalam data perolehan gain atau selisih rata-rata peningkatan hasil belajar siswa melalui *pretest* terhadap *pretest* tersebut, pengukuran tersebut didasarkan pada aspek-aspek yang harus dinilai dalam proses pembelajaran, dalam hal ini aspek yang menggunakan instrument *pretest* dan *posttest* adalah pengukuran aspek pengetahuan dan sikap siswa dalam pembelajaran PPKn, dan untuk aspek keterampilan siswa dinilai berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data diatas dapat terlihat skor rata-rata hasil belajar siswa pada aspek keterampilan. Perolehan skor rata-rata aspek keterampilan yang diperoleh kelas eksperimen adalah sebesar 3.89, perolehan tersebut lebih tinggi dari kelas kontrol yang memperoleh skor rata-rata 2.02, perbedaan selisih rata-rata antara kedua kelas tersebut adalah 1.87. Pengukuran skor rata-rata aspek keterampilan tersebut diperoleh melalui observasi terhadap keterampilan siswa dalam tiga indikator yakni: 1) keterampilan dalam pembelajaran, 2) keterampilan berdiskusi, 3) keterampilan dalam menyampaikan hasil diskusi.

Adapun untuk lebih mengetahui signifikansi perbedaan dari hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dilihat berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.46
Perbandingan Tingkat Kriteria Skor Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Kriteria	Rata-Rata <i>Posttest</i>	Kriteria
Aspek Pengetahuan				
Eksperimen	34.13	Sangat Rendah	76.65	Sangat Tinggi
Kontrol	33.58	Sangat Rendah	70.39	Sangat Tinggi
Aspek Sikap				
Eksperimen	4.04	Sangat Rendah	4.24	Sangat Tinggi
Kontrol	4.10	Rendah	4.17	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.46 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kriteria hasil belajar pada aspek pengetahuan yang diperoleh kelas eksperimen, yang semula pada hasil *pretest* skor rata-rata kelas eksperimen berada pada kriteria sangat rendah meningkat dengan signifikan menjadi sangat tinggi pada hasil *posttest*. Perolehan kriteria yang sama juga terjadi pada kelas kontrol yang memperoleh kriteria sangat rendah pada *pretest* dan mengalami kenaikan menjadi sangat tinggi pada *posttest*.

Perolehan hasil belajar kelas eksperimen pada aspek kognitif (pengetahuan) yang meningkat setelah diterapkannya model *Group to Group Exchange*, telah membuktikan bahwa model pembelajaran GGE berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya:

- a. Dalam prakteknya, penerapan model *Group to Group Exchange* melatih siswa untuk dapat berpikir, menganalisis suatu permasalahan yang diberikan dalam kelompok, serta dapat mengevaluasi permasalahan tersebut, sebagaimana menurut Wijayanto (2014, hlm. 29) bahwa dalam model *Group to Group Exchange* Siswa yang diajak untuk melakukan aktivitas, sehingga siswa secara aktif menggunakan otaknya untuk menemukan ide, menggali gagasan, dan memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

- b. Sumber belajar siswa lebih banyak, bukan hanya dari buku paket, internet, guru, melainkan juga dengan teman-teman kelompoknya, dan teman-teman dari kelompok lain, sehingga informasi yang diperoleh siswa lebih mendalam dan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Sagala dalam (Puspita, dkk, hlm. 5) bahwa sebagian dari kelebihan penerapan model *Group to Group Exchange* adalah siswa lebih memahami materi yang diberikan karena dipelajari lebih dalam dan sederhana dengan anggota kelompoknya, siswa lebih memahami materi karena dijelaskan oleh teman sebayanya dengan cara mereka masing-masing lewat presentasi kelompok, siswa lebih menguasai materi karena mampu mengajarkan kepada siswa lain saat presentasi.

Kemudian dalam aspek sikap, kelas eksperimen juga memperoleh peningkatan yang sangat signifikan, yakni pada hasil *pretest* berada pada kriteria sangat rendah kemudian meningkat menjadi sangat tinggi pada *posttest*. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek sikap, yakni pada hasil *pretest* berada pada kriteria rendah, begitupun memperoleh kriteria tinggi pada hasil *posttest*.

Sama halnya dengan hasil belajar aspek kognitif, untuk aspek afektif (sikap) kelas eksperimen setelah menerapkan model *Group to Group Exchange* pun mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan dalam penerapannya model Group to Group Exchange melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, selain itu dengan adanya pembagian peran pada masing-masing anggota kelompok dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab, menghargai, serta memiliki ketergantungan positif terhadap anggota kelompoknya yang lain, sehingga model Group to Group Exchange dalam strategi pembelajaran aktif melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, sebagaimana pernyataan dari Dewi, dkk (2014. Hlm. 5) Penerapan dari model pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu membiasakan siswa untuk bekerja sama, bermusyawarah, bertanggung jawab, menghormati

pandangan atau tanggapan siswa lain, menumbuhkan sikap ketergantungan positif dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensinya.

Tabel 4.47

Kriteria Hasil Belajar Aspek Psikomotor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator Keterampilan	Rata-Rata	Kriteria
Kelas Eksperimen		
Keterampilan Belajar	3.37	Tinggi
Keterampilan Diskusi	4.31	Sangat Tinggi
Keterampilan Menyampaikan Hasil Diskusi	4.00	Sangat Tinggi
Rata-Rata	3.89	Sangat Tinggi
Kelas Kontrol		
Keterampilan Belajar	2.37	Rendah
Keterampilan Diskusi	2.71	Sedang
Keterampilan Menyampaikan Hasil Diskusi	1.00	Sangat Rendah
Rata-Rata	2.02	Rendah

Dari tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa perolehan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kriteria yang berbeda. Berdasarkan perolehan skor rata-rata pada aspek keterampilan, kelas eksperimen berada pada kriteria sangat tinggi, perolehan tersebut berdasarkan tiga indikator penilaian dalam aspek keterampilan, yang apabila diurutkan kelas eksperimen memperoleh kriteria tinggi dalam keterampilan selama proses pembelajaran, kemudian kriteria sangat tinggi pada keterampilan berdiskusi dan juga kriteria sangat tinggi pada keterampilan dalam menyampaikan hasil diskusi.

Berbeda dengan kelas kontrol yang memperoleh kriteria rendah pada skor rata-rata aspek keterampilan, yang apabila diuraikan berdasarkan indikator penilaian aspek keterampilan yakni memperoleh kriteria rendah pada proses pembelajaran, kemudian kriteria sedang pada keterampilan diskusi dan sangat rendah pada keterampilan menyampaikan hasil diskusi.

Dari hasil penilaian aspek keterampilan kelas eksperimen dalam penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange*, dapat diketahui bahwa model GGE dapat mengaktualisasikan aspek psikomotor siswa selama proses pembelajaran, terutama selama proses diskusi berlangsung, selain siswa dapat mengasah kemampuan berdiskusi dengan sesama anggota kelompok yang lain, selain itu

siswa dapat dengan bebas memberikan pertanyaan, menjawab, memberikan pendapat bahkan sanggahan terkait permasalahan yang sedang dibahas dengan etika yang baik, juga siswa dapat belajar untuk menampilkan hasil diskusi dengan kelompoknya dengan baik, sehingga dalam hal ini siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi melainkan juga pemberi informasi yang relevan kepada kelompok yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prayogo dan Ayu Silviana (Wijayanto, 2014, 30-31) Metode *GGE* menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang siswa pelajari, memberi kesempatan berdiskusi atau bersosialisasi dengan teman, bertanya dan berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Metode *GGE* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan menarik hati, selain itu pemberian permasalahan atau tugas yang berbeda-beda pada setiap kelompok akan memberikan kesempatan untuk berinteraksi antar kelompok untuk saling bertukar materi atau permasalahan yang diterimanya dan dituntut untuk menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang diterimanya.

Berdasarkan kriteria dari peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan sikap, serta kriteria hasil penilaian dari pengamatan aspek keterampilan, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memperoleh peningkatan yang sangat signifikan dalam aspek pengetahuan dan sikap serta memperoleh hasil yang sangat baik dalam aspek keterampilan dibandingkan dengan kelas kontrol. Maka, artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group to Group Exchange* dengan kelas kontrol yang menerapkan perlakuan metode konvensional dalam pembelajaran PPKn.

Adapun perbandingan rata-rata gain ternormalisasi antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen mengenai hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan dan sikap adalah sebagai berikut:

Tabel 4.48
Perbandingan Rata-Rata Gain Ternormalisasi (N-Gain) antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

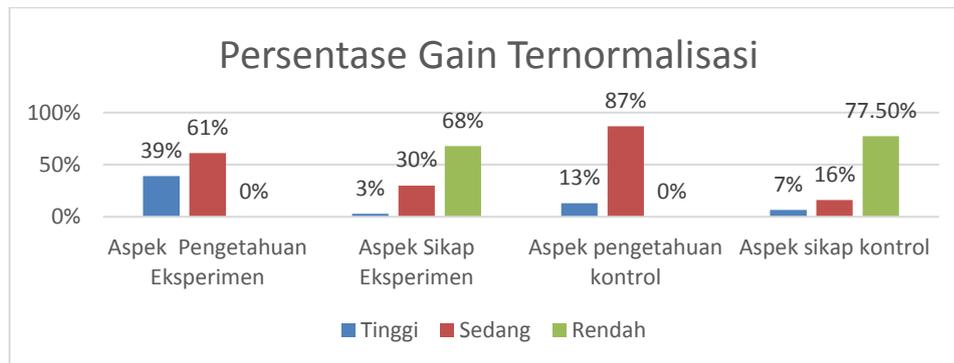
Kelas	N	Min	Max	Rata-Rata	Standar Deviasi	Kriteria N-Gain
Aspek Pengetahuan Siswa						
Eksperimen	31	0.40	0.90	0.6470	0.11144	Sedang
Kontrol	31	0.25	0.74	0.5534	0.31104	Sedang
Aspek Sikap Siswa						
Eksperimen	31	0.00	0.71	0.2825	0.19059	Rendah
Kontrol	31	0.00	0.74	0.2079	0.19308	Rendah

Dari tabel 4.48, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan skor rata-rata gain ternormalisasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada aspek pengetahuan, kelas eksperimen memperoleh rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0.647 dengan kriteria sedang, dan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.553 dengan kriteria sedang, sedangkan pada aspek sikap kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata gain ternormalisasi 0.28 yang berada pada kategori rendah dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.20 yang berada pada kriteria yang sama yakni rendah.

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata skor gain ternormalisasi dalam hasil belajar siswa aspek pengetahuan dan aspek sikap antara kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Group to Group Exchange*, dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional. Perbedaan tersebut berdasarkan hasil perhitungan uji perbandingan yang memenuhi hipotesis telah dirumuskan yakni Sig (2-tailed) < 0.05, untuk aspek pengetahuan siswa memperoleh nilai rata-rata gain ternormalisasi sebesar Sig (2-tailed) 0.004 < 0.05 sedangkan untuk aspek sikap memperoleh Sig (2-tailed) 0.046 < 0.05, hanya saja perbedaan dalam aspek sikap sangat tipis sekali.

Kemudian untuk lebih jelas dan terperinci mengenai peningkatan skor gain ternormalisasi maka dilakukan klasifikasi persentase gain ternormalisasi antara

kelas eksperimen yang menerapkan model *Group to Group Exchange* dengan kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.14

Persentase Gain Ternormalisasi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari diagram tersebut, bahwa perolehan gain ternormalisasi kelas eksperimen dalam aspek pengetahuan memperoleh persentase tertinggi berada pada kategori sedang yakni sebesar 61% sedangkan 39% lainnya termasuk pada kriteria tinggi, dan untuk kelas kontrol perolehan kriteria tertinggi yakni sebesar 87% untuk kriteria sedang, sedangkan 30% berada dalam kriteria tinggi dan 3% lainnya berada pada kriteria rendah. Untuk aspek sikap, kelas eksperimen memperoleh kriteria tinggi sebesar 68% untuk kriteria rendah, sedangkan kelas kontrol memperoleh kriteria tertinggi sebesar 77.50% untuk kriteria rendah. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group to Group Exchange* dapat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn.

Reigeluth dalam (Hamalik, 2001, hlm. 37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (performance) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dinilai mampu untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran, karena dengan belajar secara berkelompok siswa secara menyeluruh dapat berperan dalam pembelajaran, sebagaimana menurut Roger, dkk (dalam Huda, 2011, hlm. 29) menyatakan “pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajaran anggota-anggota yang lain”. Di antara sekian banyak tipe pembelajaran kooperatif, model *Group to Group Exchange* dinilai mampu untuk merangsang siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran, karena dengan pemberian peran masing-masing pada siswa maka siswa dituntut untuk bertanggungjawab dengan perannya dalam kelompok, sehingga siswa yang biasanya kurang aktif dalam kelompok pun dengan sendirinya akan mendorong keberaniannya untuk mengaktualisasikan dirinya.

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* telah terbukti mampu untuk menciptakan suasana belajar yang efektif serta menunjukkan respon positif dari siswa dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

